

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT UPAH MINIMUM
REGIONAL (UMR) DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT
INVESTASI DI SUMATERA UTARA TAHUN 2002-2016**

Oleh:

Zadit Taqwa
NIM 51143150

Program Studi

EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT UPAH MINIMUM
REGIONAL (UMR) DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT
INVESTASI DI SUMATERA UTARA TAHUN 2002-2016**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

Oleh:

Zadit Taqwa
NIM 51143150

Program Studi

EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Zadit Taqwa**
NIM : 51143150
Tempat/tgl. Lahir : Tanjung Morawa/22 Desember 1994
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Batang Kuis Pasar V Gg. Peringgian No. 12C

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH TINGKAT UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT INVESTASI DI SUMATERA UTARA”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

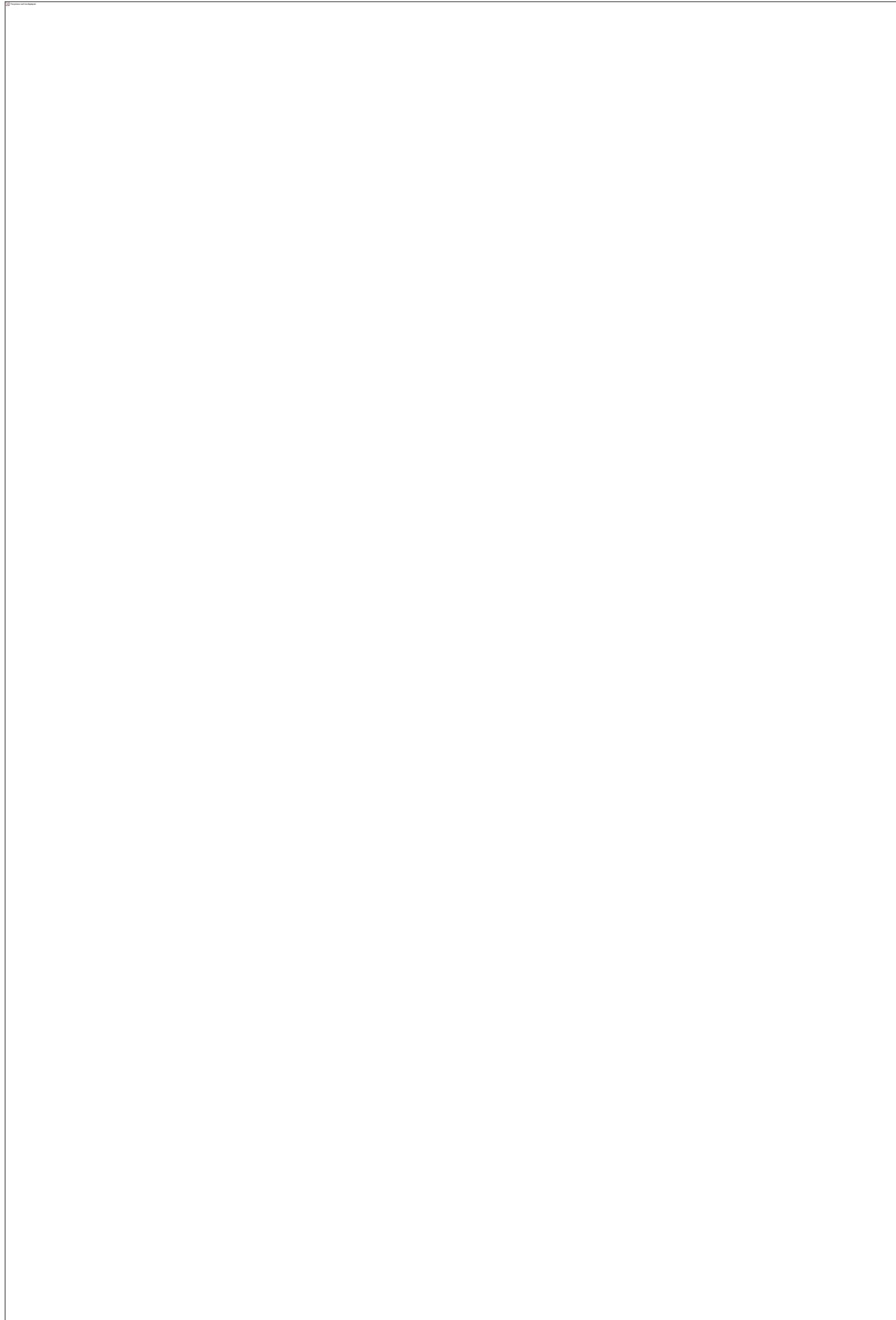
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan



Zadit Taqwa





ABSTRAK

Skripsi berjudul “**Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara**” atas nama Zadit Taqwa dibawah bimbingan Pembimbing I bapak Dr. Andri Soemitra, MA dan Pembimbing II bapak Fauzi Arif Lubis, MA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi terhadap Investasi di Sumatera Utara Tahun 2002-2016. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan bersumber dari BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) dan BPS (Badan Pusat Statistik). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan program *EViews versi 8*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upah Minimum Regional (UMR) secara signifikan positif mempengaruhi Investasi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,0000 < 0,05$. 2) Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap Investasi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,9128 > 0,05$. 3) Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Investasi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,000007 < 0,05$. Pada uji determinasi menunjukkan bahwa sekitar 0.861279 atau 86,1% variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi dapat menjelaskan Investasi Sumatera Utara pada periode 2002-2016, sedangkan sisanya 13,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: Inflasi, Investasi, Upah Minimum Regional (UMR).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul : **“PENGARUH TINGKAT UPAH MINIMUM REGIONAL (UMR) DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT INVESTASI DI SUMATERA UTARA TAHUN 2002-2016”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

Penulis sangat menyadari bahwa keberhasilan dalam perkuliahan dan juga dalam penyelesaian skripsi ini, selain karena ketekunan Penulis dan juga atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis patut menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada kedua orang tua Penulis, Ayahanda Muhammad Yakup dan Ibunda Murniati, yang telah berkorban dengan kesabaran dan keikhlasan mencurahkan perhatian, membimbing dan mendidik serta memberikan nasehat dan doa restu kepada Penulis sejak kecil hingga menjadi manusia yang dewasa. dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan dorongan baik dengan moral maupun materi, serta do'a dan kasih sayangnya kepada Penulis.

Secara khusus penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara beserta Wakil Dekan I, II dan III.

3. Ibu Dr. Marliyah, M.A dan Ibu Dr. Hj. Yenni Samri Julianti Nasution, S.H.I., M.A selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku Dosen Pembimbing I sekaligus dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sumatera Utara dan Bapak Fauzi Arif Lubis, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada Penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Semua Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang telah membimbing dan mengajar Penulis selama proses belajar di bangku kuliah.
6. Teman-teman angkatan 2014 Ekonomi Islam yang telah menemani selama empat tahun lebih dalam menyelesaikan perkuliahan. Semoga perjuangan kita dalam menyelesaikan perkuliahan dapat berkah serta bermanfaat bagi diri kita maupun kepada orang lain.
7. Teman-teman seperjuangan, Jurusan Ilmu Ekonomi syari'ah (IES) yang selalu setia, selalu riuh dan ricuh dalam hari-hari perkuliahan, melangkah bersama dalam suka maupun duka dan telah memberikan do'a dan dorongan serta motivasi pada Penulis (mohon maaf Penulis tidak mau spam nama-nama kalian, bagi Penulis kalian semua IESTimewa).
8. Teman-teman seperjuangan, KKN (Kuliah Kerja Nyata) Kelompok 30 Kelurahan Pekan Dolok Masihul, Kecamatan Dolok Masihul, Kabupaten Serdang Bedagai, yang telah menambah pengalaman secara individu maupun kelompok serta semangat dan do'a yang kalian lisankan kepada Penulis.
9. Teman-teman sepermainan Penulis, club futsal ADIPA 2 yang pernah berjaya dimasanya.
10. Semua pihak yang telah membantu, sehingga selesainya penulisan skripsi ini, Terima kasih atas semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya bisa berikhtiar dan berdo'a karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang bisa membalas kebaikan kita semua.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Penulis dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis sendiri dan tentunya bagi para pembaca pada umumnya.

Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amiin Ya Robbal 'alamiin.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Medan, Oktober 2018

Penulis

Zadit Taqwa

51143150

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II : KAJIAN TEORI.....	14
A. Tinjauan Pustaka	14
1. Investasi.....	14
2. Upah	33
3. Inflasi.....	43
4. Hubungan Antar Variabel Penelitian	50
B. Penelitian Terdahulu	51
C. Kerangka Pemikiran.....	56
D. Hipotesis.....	58
BAB III : METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan Penelitian	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Jenis dan Sumber Data	60
D. Populasi dan Sampel	60
E. Definisi Operasional Variabel.....	61
F. Teknik Pengumpulan Data.....	62
G. Teknik Analisis Data.....	62

1. Uji Asumsi Klasik	63
a. Uji Multikolinearitas	63
b. Uji Autokorelasi.....	64
c. Uji Normalitas	64
d. Uji Linearitas	65
e. Uji Heterokedastisitas	65
f. R^2 (Koefisien Determinasi Berganda).....	66
2. Pengujian Hipotesis	66
a. Uji t	66
b. Uji F	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN	68
A. Deskripsi Data	68
B. Analisis Data	73
C. Pembahasan.....	86
BAB V : PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Investasi di Indonesia Tahun 2002-2016.....	1
2. Perkembangan Investasi di Sumatera Utara Tahun 2002-2016.....	3
3. Data Upah Minimum Regional (UMR) Sumut Tahun 2002-2016	5
4. Data Inflasi Sumut Tahun 2002-2016	8
5. Variabel Penelitian dan Indikator Variabel	61
6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	56
2. Hasil Uji Normalitas.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	69
2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	76
3. Hasil Uji Autokorelasi.....	77
4. Hasil Uji Normalitas	78
5. Hasil Uji Linearitas	78
6. Hasil Uji Heterokedastisitas	79
7. Hasil Uji Regresi Berganda.....	80
8. Hasil Uji t	81
9. Hasil Uji F	84
10. Hasil Uji Determinasi.....	85

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang, investasi sangat dibutuhkan oleh berbagai negara, khususnya Indonesia.¹

Potensi Indonesia bagi investasi sangat besar, baik dilihat dari sisi penawaran (produksi) maupun sisi permintaan. Dari sisi penawaran, harus dibedakan antara potensi jangka pendek dan potensi jangka panjang. Potensi jangka pendek yang masih dapat diandalkan oleh Indonesia tentu adalah masih tersedianya banyak sumber daya alam (SDA), termasuk komoditas-komoditas pertambangan dan pertanian, dan jumlah tenaga kerja yang besar. Sedangkan potensi jangka panjang adalah pengembangan teknologi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tidak ada satu negarapun di dunia ini yang tidak mampu mengembangkan teknologi dan meningkatkan kualitas SDM-nya, namun ini sangat tergantung pada kemauan yang sungguh-sungguh dari negara tersebut.²

TABEL 1.1
Perkembangan Investasi di Indonesia Tahun 2002-2016

Tahun	PMDN (Miliar)	PMA (Miliar \$)
2002	25.307,6	9.789,1
2003	48.484,8	13.207,2
2004	37.140,4	10.279,8
2005	30.665,0	8.916,9
2006	20.788,4	5.977
2007	34.878,7	10.341,4

¹Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 121.

²Tulus Tambunan, "Iklim Investasi Di Indonesia: Masalah, Tantangan Dan Potensi", dalam *Jurnal Kadin-Indonesia – Jetro (2006)*, H. 13.

2008	20.363,4	14.871,4
2009	37.799,9	10.815,2
2010	60.626,3	16.214,8
2011	76.000,7	19.474,6
2012	92.182,0	24.564,4
2013	128.150,6	28.617,9
2014	156.126,3	28.529,5
2015	179.465,9	29.275,8
2016	216.230,8	28.963,6

Sumber: bkpm, bps.go.id, 2018.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia Pada tahun 2003 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 sebesar 25.307,6 Miliar (PMDN) menjadi 48.484,8 Miliar dan untuk (PMA) dari 9.789,1 Miliar US\$ menjadi 10.279,8. Pada tahun 2004 investasi terus mengalami penurunan sampai tahun 2006 sebesar 20.788,4 Miliar (PMDN) dan 5.977 Miliar US\$ (PMA). Pada tahun 2007 investasi kembali naik menjadi 34.878,7 Miliar (PMDN) dan 10.341,4 Miliar US\$ (PMA). Pada tahun 2008 investasi kembali turun hingga ke angka yang terendah dari periode 2002-2016 yaitu sebesar 20.363,4 Miliar (PMDN). Sedangkan untuk (PMA) masih mengalami kenaikan sebesar 14.871,4 Miliar US\$. Kemudian pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2016 investasi mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun dan angka investasi tertinggi terdapat pada tahun 2016 sebesar 216.230,8 Miliar (PMDN) dan PMA terus mengalami fluktuasi hingga tahun 2016. PMA terendah terdapat pada tahun 2006 sebesar 5.977 Miliar US\$ dan PMA tertinggi terdapat pada tahun 2015 sebesar 29.275,8 Miliar US\$. Hal ini menjelaskan bahwa investasi di Indonesia bersifat fluktuatif pada tahun 2002 sampai tahun 2016.

Sumatera Utara adalah pulau yang memiliki wilayah yang relatif sangat luas yaitu sebesar 73.587 km² merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial di negara Indonesia, ditinjau dari kerangka makro dan juga letak geografis yang strategis. Selain itu juga memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, karena merupakan daerah yang memiliki potensi dalam bidang perkebunan dan pertanian yang dapat menghasilkan devisa bagi negara. Potensi

inilah yang perlu dikembangkan dengan menambah segala daya kemampuan dan kemauan baik dari segi modal maupun tenaga kerja, khususnya produktivitas dan kesempatan kerja.³

Dengan melihat kondisi yang serba mendukung, maka pengolahan kekayaan alam itu perlu untuk diimplikasikan dengan cepat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mengangkat daerah menjadi daerah yang maju. Untuk mengolah sumber daya itu dibutuhkan modal yang sangat besar, baik dari sumber manusia yang handal maupun modal dalam bentuk uang dan wirausahawan yang terampil. Ditinjau dari sumber daya alam yang dimiliki daerah Sumatera Utara mempunyai kemungkinan yang sangat besar untuk aktivitas penanaman modal yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA), karena banyaknya tersedia berbagai bahan mentah dari berbagai sektor.⁴

TABEL 1.2

Perkembangan Investasi di Sumatera Utara Tahun 2002-2016

Tahun	PMDN (Miliar)	PMA (Miliar)	Total Investasi (Miliar)
2002	653	186,1	839,13
2003	423,6	693,1	1.116,7
2004	1.046	935,4	1.981,4
2005	621,6	517,6	1.139,2
2006	594,2	488,4	1.082,6
2007	1.521,3	3.110,6	4.631,9
2008	382,7	2.794,1	3.176,8
2009	2.060,7	853,9	2.914,6
2010	662,7	1.628,2	2.290,9
2011	1.673	6.834,5	8.507,5
2012	2.550,3	6.240	8.790,3
2013	5.068,9	10.817,7	15.886,6
2014	4.223,9	6.851,9	11.075,8
2015	4.287,4	17.198,9	21.486,3
2016	4.864,2	13.633,5	18.497,7

Sumber: bkpm, bps.go.id, 2018.

³Lailan Safina dan Sri Endang Rahayu, "Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja Di Sumatera Utara", dalam *Jurnal Manajemen & Bisnis* Vol 11 No. 01 April 2011 ISSN 1693-7619, h. 2.

⁴Lailan Safina Dan Sri Endang Rahayu, "Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Perkembangan Industri Di Kota Medan", dalam *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* Vol. 10 No. 1/ Maret 2010, H. 84.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, perkembangan investasi di Sumatera Utara pada tahun 2002 mengalami kenaikan sampai tahun 2004 yaitu dari 839,13 Miliar menjadi 1.981,4 Miliar. Pada tahun 2004 investasi mengalami penurunan sampai tahun 2006 yaitu dari 1.981,4 Miliar menjadi 1.082,6 Miliar. Pada tahun 2007 investasi mengalami kenaikan sebesar 4.631,9 Miliar dan kemudian kembali menurun sampai tahun 2010 sebesar 2.290,9 Miliar. Pada tahun 2010 sampai tahun 2013 investasi mengalami kenaikan sebesar 15.886,6 Miliar. Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 investasi mengalami tren naik dan turun. Investasi terendah terdapat pada tahun 2002 sebesar 839,13 Miliar dan investasi tertinggi terdapat pada tahun 2015 sebesar 21.486,3 Miliar. Hal ini menjelaskan bahwa investasi di Sumatera Utara bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi investasi, yaitu suku bunga, PDRB, Inflasi, utilitas, birokrasi, kualitas SDM, regulasi, stabilitas politik dan keamanan, faktor sosial budaya, Peraturan dan undang-undang ketenagakerjaan. Hal ini menimbulkan implikasi kebijakan, yaitu penurunan suku bunga, kebijakan fiskal, perbaikan sarana dan prasarana, perbaikan birokrasi pemerintahan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelonggaran regulasi, kebijakan untuk menciptakan stabilitas politik dan keamanan, serta penguatan budaya lokal.

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktivitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja.⁵

Kenaikan UMR dapat memicu para investor asing untuk memindahkan usahanya ke negara lain yang UMR-nya lebih murah. Hal tersebut dapat

⁵Devanto dan Putu, Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945 dalam *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 5 No. 2 Oktober 2011, Brawijaya Malang, h. 270-272.

menimbulkan PHK besar-besaran di setiap wilayah. Kenaikan UMR ini juga akan berpengaruh terhadap kenaikan barang dan jasa (biaya produksi), sehingga produsen akan menaikkan harga barang yang telah di produksi agar memberi keuntungan guna menutupi atau membayar upah karyawannya bisa terpenuhi. Dan dari kenaikan barang dan jasa tersebut akan mendorong laju inflasi yang cukup tinggi.

Jika kenaikannya terlalu besar bukan hanya berdampak pada inflasi tetapi juga penutupan lapangan usaha atau banyak perusahaan yang akan mengancam keluar dari Indonesia, ketika perusahaan benar keluar dari Indonesia banyak pegawai yang harus kehilangan pekerjaannya. Dan dengan kehilangan pekerjaan maka akan menimbulkan angka pengangguran yang lebih banyak lagi. Dan juga ketika UMR naik, pajak penghasilan pun ikut naik dan otomatis pendapatan berkurang untuk membayar pajak.⁶

TABEL 1.3

Data UMR Sumatera Utara Tahun 2002-2016

Tahun	Upah Minimum Regional (UMR)/bulan
2002	464.000
2003	505.000
2004	537.000
2005	600.000
2006	737.794
2007	761.000
2008	822.205
2009	905.000
2010	965.000
2011	1.035.500
2012	1.200.000
2013	1.375.000
2014	1.505.850
2015	1.625.000
2016	1.811.875

Sumber: bps.go.id, 2018.

⁶<https://www.kompasiana.com/imeldaayu/efek-kenaikan-umr-terhadap-perekonomian-indonesia>. Di akses pada 5 April 2018, pukul 22:17 wib.

Dari data tabel 1.3 diatas, perkembangan UMR Sumatera Utara pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2016 mengalami tren yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2002 UMR berada di angka terendah yaitu sebesar 464.000 ribu rupiah dan pada tahun 2016 UMR berada di angka tertinggi yaitu sebesar 1.811.875 ribu rupiah.

Kenaikan tinggi UMR memunculkan dilema setiap perusahaan, Karena kepatuhan terhadap regulasi adalah sesuatu yang diwajibkan oleh pemerintah. Akan tetapi, dampaknya akan mempengaruhi investasi yang masuk serta daya saing bisnis di Indonesia. Kenaikan UMR ini akan berdampak pada investasi dan daya saing mendatang. Kenaikan UMR akan berdampak tidak baik bagi perekonomian. Investor asing maupun dalam negeri akan berfikir lagi untuk berinvestasi di Indonesia. Di sisi lain, kenaikan UMR akan membawa kesejahteraan bagi para tenaga kerja yang bekerja di suatu perusahaan tersebut. UMR diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan "*living wage*", yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. UMR dapat mencegah pekerja dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang *low skilled*. UMR dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional.⁷

Muhammad Fakhri Ihsan menjelaskan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) terhadap penanaman modal asing di Indonesia memiliki hasil yang berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan karena upah merupakan biaya produksi yang dapat mengurangi keuntungan. Bila kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja maka akan mengurangi keuntungan investor dan membuat investasi yang akan masuk menurun, sebaliknya apabila tingkat upah di suatu negara menurun maka akan mengurangi biaya produksi yang akan dibayarkan para investor, dan hal tersebut akan menambah jumlah investasi asing di suatu negara. Hal tersebut disebabkan karena upah termasuk kedalam biaya produksi, apabila biaya

⁷Febrika Nurtyas, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Provinsi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014", (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 22.

produksi di suatu daerah meningkat maka akan membuat para investor berfikir lebih jauh untuk berinvestasi di daerah tersebut.⁸

Inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kestabilan perekonomian di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi internal, hal ini menyiratkan bahwa pemerintah negara tidak mampu untuk menyeimbangkan perekonomian dan kegagalan dari Bank Sentral dalam melakukan kebijakan moneter yang tepat. Dengan inflasi yang tinggi, perusahaan menghadapi ketidakpastian dalam hal harga produk dan input. Oleh karena itu, dalam keadaan tersebut perusahaan multinasional akan menghindari atau mengurangi investasi di negara-negara yang memiliki inflasi yang tinggi. Ketika inflasi di suatu negara meningkat, maka akan membuat harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi meningkat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi lebih rendah. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan daya beli dari masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik dari investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

Inflasi merupakan sinyal yang negatif bagi pemodal atau investor di pasar modal, karena inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya dari perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini berdampak pada harga aset yang juga akan turun. Selain itu, inflasi menunjukkan kerentanan perekonomian dari suatu negara sehingga

⁸Muhammad Fakhri Ihsan, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Netto, Upah, Dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2011-2015", dalam *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2017*, h. 15.

hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan pemodal asing akan prospek pendapatan yang akan diperolehnya di negara tersebut.⁹

TABEL 1.4
Data Tingkat Inflasi Sumatera Utara Tahun 2002-2016

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2002	9,59
2003	4,23
2004	6,80
2005	22,41
2006	6,11
2007	6,60
2008	10,72
2009	2,61
2010	8
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,24
2016	6,34

Sumber: bps.go.id, 2018.

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, perkembangan tingkat inflasi pada tahun 2003 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 sebesar 9,59% menjadi 4,23%. Pada tahun 2004 ke tahun 2005 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang sangat drastis dari 6,80% menjadi 22,41% dan pada tahun 2005 ini tingkat inflasi yang tertinggi. Kemudian pada tahun berikutnya sampai dengan tahun 2016 tingkat inflasi mengalami tren naik dan turun yang signifikan. Pada tahun 2009 tingkat inflasi berada di angka terendah yaitu sebesar 2,61% yang secara teori ini sangat baik untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Utara.

Enni Sari Siregar menjelaskan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. Pengaruh yang tidak

⁹Messayu Eliza, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000-2011), dalam *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* 2013, h. 7.

signifikan antara inflasi terhadap investasi daerah Sumatera Utara mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan terhadap tingkat inflasi belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan investasi daerah Sumatera Utara.¹⁰

Pada penelitian ini, Penulis berfokus pada pengaruh dari beberapa variabel makroekonomi terhadap investasi di Sumatera Utara, karena pemahaman mengenai pengaruh tersebut penting untuk dilakukan sebagai bahan acuan yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk meningkatkan investasi agar lebih efektif diarahkan pada faktor-faktor yang berperan penting dalam menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Utara. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui “Pengaruh Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara Tahun 2002-2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu: adanya pengaruh variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Investasi di Sumatera Utara yaitu Tingkat Upah Minimum Regional Dan Inflasi.

Dari data UMR dan Investasi Sumatera Utara tahun 2002-2016 yang diperoleh Penulis, terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan (data) yang terjadi. Secara teori, ketika UMR meningkat di suatu daerah maka akan menurunkan minat investasi di daerah tersebut. Alasannya adalah bahwa UMR merupakan salah satu bagian dari biaya produksi, sehingga perusahaan akan menaikkan harga barang dan jasa untuk mengimbangi pengeluaran biaya bagi para pekerja. Jika kenaikan UMR tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas pekerja maka keuntungan investor menjadi menurun dan mengurangi investasinya akibat dari produksi yang juga menurun.

¹⁰Enni Sari Siregar, dkk.,”Analisis Investasi dan Pendapatan Daerah Sumatera Utara”, dalam *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol 2 No. 4 Tahun 2014, h. 14.

Pada kenyataannya, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa yang menjelaskan bahwa tingkat upah berpengaruh positif signifikan terhadap investasi. Hal ini juga didukung dalam penelitian tersebut yang memuat studi kasus yang dilakukan oleh Henry Ford dimana perusahaan *Ford Motor Company* memberikan upah minimum kepada para tenaga kerjanya diatas rata-rata dengan bukti yang menunjukkan bahwa membayar upah yang tinggi akan menguntungkan perusahaan. Para pekerja yang bekerja di tempat tersebut merasa terpacu untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat. Seiring dengan peningkatan laba perusahaan, maka investasi perusahaan tersebut juga meningkat.¹¹

Inflasi merupakan sinyal negatif bagi perusahaan, Ketika inflasi di suatu negara meningkat, maka akan membuat harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi meningkat. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi lebih rendah. Selain itu, inflasi juga dapat mengakibatkan daya beli dari masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini dapat mengurangi daya tarik dari investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut.

Berdasarkan data inflasi dan investasi Sumatera Utara tahun 2002-2016 yang Penulis peroleh bahwa ada ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan (data) yang sebenarnya. Penulis menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi Sumatera Utara. Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi Sumatera Utara mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan

¹¹Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali", dalam *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5, No.6 Juni 2016, h. 15.

terhadap tingkat inflasi belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan investasi Sumatera Utara.

Sejalan dengan hasil penelitian Messayu Eliza dalam Skripsi D. Siregar yang menemukan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif signifikan. Pengaruh yang tidak signifikan ini dikarenakan ketika terjadi inflasi keputusan untuk menjual investasi dalam bentuk obligasi atau saham justru hanya dapat memperburuk keadaan, karena inflasi dapat menurunkan harga obligasi atau saham, sehingga penjualan tersebut justru akan menurunkan keuntungan yang diterima oleh investor dan dalam hal ini maka investor cenderung tidak terpengaruh, investor berharap akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.¹²

C. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian yang akan berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang akan dimasukkan kedalam ruang lingkup masalah penelitian dan mana yang tidak dimasukkan.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Upah minimum regional (UMR) yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- b. Inflasi yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).
- c. Investasi yang digunakan adalah investasi dalam negeri yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

D. Rumusan Masalah

Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi adalah sebagai variabel bebas yang mempengaruhi Investasi. Untuk lebih memfokuskan pokok bahasan, berikut pertanyaan-pertanyaan penelitian untuk menjelaskan

¹²Eliza, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000-2011), h. 7.

fenomena faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Investasi di Sumatera Utara.

1. Apakah Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara?
2. Apakah Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara?
3. Apakah Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Investasi di Sumatera Utara?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian “Pengaruh Tingkat Upah Minimum Regional dan Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara tahun 2002-2016” adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Untuk menganalisa ada atau tidaknya pengaruh antara Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara tahun 2002-2016.
- b. Untuk menganalisa ada atau tidaknya pengaruh antara Inflasi terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara tahun 2002-2016.
- c. Untuk menganalisa ada atau tidaknya hubungan antara Tingkat Upah Minimum Regional (UMR), Inflasi, dan Tingkat Investasi di Sumatera Utara tahun 2002-2016.

2. Manfaat

- a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai pengaruh Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi terhadap Investasi di Sumatera Utara tahun 2002-2016.

c. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai pengaruh Tingkat Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara tahun 2002-2016.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Investasi

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.¹³ Rosyidi menyatakan bahwa: “membeli selembar kertas sekalipun itu adalah kertas saham bukanlah investasi. Investasi sementara itu haruslah berarti penanaman barang-barang modal baru (*new capital formation*)”.¹⁴ Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk menambah atau mempertahankan persediaan kapital (*capital stock*). Investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi dimasa mendatang.¹⁵ Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik simpulan bahwasanya investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa beberapa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal, dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat

¹³Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi Kedua, (Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 107.

¹⁴Suherman Rosyidi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2000), h. 166.

¹⁵Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), h. 198

dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya.¹⁶

Jenis-jenis investasi dikelompokkan menjadi 4 kelompok (bertujuan agar tidak terjadi jenis investasi yang masuk dalam dua pengelompokan), antara lain:

1. Berdasarkan pada unsur pendapatan nasional:
 - a. *Autonomos Investment* (Investasi Otonom), merupakan investasi yang perubahannya tidak dipengaruhi oleh pendapatan, dalam hal ini pendapatan nasional.
 - b. *Induced investment* (Investasi terimbas) adalah investasi yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional.
2. Berdasarkan Subjeknya:
 - a. *Public Investment* (Investasi Pemerintah), merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pemerintah, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dengan tujuan untuk melayani kebutuhan masyarakat.
 - b. *Private Investment* (Investasi Swasta), merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta dengan tujuan untuk mencari keuntungan.
3. Berdasarkan Alasannya:
 - a. *Domestic Investment* (Investasi Dalam Negeri), merupakan penanaman modal didalam negeri, artinya penanaman modal dari negeri sendiri yang berinvestasi di dalam negeri.
 - b. *Foreign Investment* (Investasi Asing), yaitu penanaman modal asing yang artinya investasi yang diperoleh dari luar negeri untuk digunakan didalam negeri guna mengoptimalkan sumber-sumber daya yang masih belum termanfaatkan.

¹⁶N. Gregory Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 62

4. Berdasarkan unsur pembentukannya:
- a. *Gross Investment* (Investasi Bruto), merupakan total dari seluruh investasi yang dilakukan oleh suatu negara pada suatu ketika atau pada waktu tertentu.
 - b. *Net Investment* (Investasi Neto), merupakan hasil dari investasi bruto yang dikurangi dengan penyusutan (*Depreciation*) atau disebut Investasi Bersih.¹⁷

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi investasi adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Perizinan

Alasan utama pemerintah dalam menetapkan kebijakan penanaman modal sesuai dengan yang telah diatur di dalam UU tersebut lebih beralasan kepada ketahanan dan pembangunan perekonomian nasional yakni untuk mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanaman modal dalam penguatan daya saing perekonomian nasional dan mempercepat peningkatan penanaman modal. Kebijakan tersebut dilaksanakan pemerintah dengan cara memberi perlakuan yang sama bagi penanam modal dalam negeri dan penanam modal asing dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Perlakuan terhadap penanam modal berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 didasarkan prinsip perlakuan sama dan tidak membedakan asal negara (Pasal 3 ayat (1) huruf d). Pemerintah memberikan perlakuan sama terhadap penanam modal asing dan penanam modal dalam negeri (Pasal 4 ayat (2)). Demikian juga perlakuan sama diberikan kepada seluruh investor tanpa memandang negara asalnya (Pasal 6 ayat (1)). Akan tetapi, terdapat pengecualian atas perlakuan sama yang memungkinkan pemerintah memberi persyaratan yang berbeda kepada investor tertentu yang mempunyai hak istimewa berdasarkan perjanjian dengan Indonesia (Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor 25 Tahun

¹⁷Rosyidi, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, h. 169.

2007) seperti karena adanya perjanjian antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah asing yang bersifat regional contohnya : ASEAN Free Trade Agreement (AFTA), ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA). Perlakuan sama yang diberikan dalam penyelenggaraan penanaman modal tersebut harus tetap berpihak kepada kepentingan nasional.

Fasilitas penanaman modal diberikan oleh pemerintah kepada pelaku usaha baik investor asing maupun domestik yang memenuhi kriteria penerima fasilitas penanaman modal pada bidang-bidang yang telah ditentukan oleh pemerintah. UU No. 25 Tahun 2007, Pasal 18 memuat ada sepuluh bentuk fasilitas atau kemudahan yang diberikan kepada penanam modal (investor) asing maupun domestik.

Kesepuluh fasilitas yang disajikan itu adalah:

1) Fasilitas pajak penghasilan (PPh)

Pemberian fasilitas Pajak Penghasilan ini dilakukan melalui pengurangan penghasilan netto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu.¹⁸ Fasilitas pajak penghasilan yang diberikan kepada penanam modal diberlakukan berdasarkan kebijakan industri nasional yang ditetapkan oleh pemerintah yang pengaturannya lebih lanjut diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan.

2) Pembebasan atau keringanan bea impor barang modal yang belum bisa diproduksi di dalam negeri.

Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal adalah melepaskan kewajiban atau pengurangan beban dari investor untuk membayar bea masuk atas barang modal yang dimasukkan ke dalam wilayah Republik Indonesia. Pasal 4 huruf b Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 telah ditentukan jenis-jenis barang yang dibebaskan dari bea masuk impor. Jenis-jenis barang

¹⁸Lihat Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Pasal 18 ayat (4).

yang dibebaskan dari pembebasan atau keringanan bea impor adalah barang modal, mesin; atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum bisa diproduksi di dalam negeri.

- 3) Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi.
- 4) Pembebasan atau penangguhan pajak pertambahan nilai (PPN) atas impor barang modal atau mesin, yang belum dapat diproduksi di dalam negeri.
- 5) Penyusutan dan amortisasi yang dipercepat.

Fasilitas penyusutan atau amortisasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada investor, berupa pengurangan atau penghapusan terhadap harta kekayaan yang dimiliki oleh investor, yang digunakan dalam pelaksanaan penanaman modal.¹⁹

- 6) Keringanan pajak bumi dan bangunan (PBB)

Keringanan pajak bumi dan bangunan merupakan keringanan yang diberikan oleh pemerintah kepada investor dalam penggunaan hak atas tanah. PBB merupakan pajak dikenakan atas bumi dan bangunan. Keringanan itu, berupa pengurangan sebesar 50% atas pajak bumi dan bangunan (PBB) selama delapan tahun, sejak diperoleh izin peruntuan atas hak atas tanah.

- 7) Pembebasan atau pengurangan pajak penghasilan badan.

Pembebasan atau pengurangan pajak penghasilan badan hanya dapat diberikan kepada penanam modal baru yang merupakan industri pioner.

Industri pioner merupakan industri yang mempunyai ciri-ciri:

- a) Memiliki keterkaitan yang luas dengan yang lainnya;

¹⁹Salim, HS. Budi Sutrisno, *Hukum Investasi di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 330.

- b) Memberi nilai tambah dan eksternalitas yang tinggi. Eksternalitas adalah jika investasi terjadi lintas batas daerah atau dampaknya bisa mengenai daerah tetangga lokasi investasi;
 - c) Memperkenalkan teknologi baru; serta
 - d) Memiliki nilai strategis bagi perekonomian nasional (Pasal 18 ayat (5) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal).
- 8) Fasilitas hak atas tanah Hak atas tanah adalah hak atas sebagian tertentu permukaan bumi, yang terbatas, bersimensi dua dengan ukuran panjang dan lebar.²⁰

Tanah sendiri adalah tempat kita dalam melakukan segala aktifitas kehidupan kita sehingga perekonomian pun tidak dapat terlepas dari pemanfaatan tanah sebagai tempat beraktifitas. kemudahan pelayanan dan perizinan hak atas tanah yang dapat diberikan dan diperpanjang sekaligus dapat diperbaharui kembali.

9) Fasilitas keimigrasian

Fasilitas imigrasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada investor dalam kaitan dengan hal ikhwal lalu lintas orang yang masuk atau ke luar wilayah Negara Republik Indonesia dan pengawasan orang asing di wilayah Negara Republik Indonesia (Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1992 tentang Keimigrasian). Bertujuan untuk Penanaman modal yang membutuhkan tenaga kerja asing dalam merealisasikan penanaman modal; Penanaman modal yang membutuhkan tenaga kerja asing bersifat sementara dalam rangka perbaikan mesin, alat bantu produksi lainnya, dan pelayanan purna jual; dan, Calon penanaman modal yang akan melakukan penjajakan penanaman modal.

10) Perizinan impor.

Fasilitas perizinan impor merupakan kemudahan yang diberikan kepada investor untuk memasukkan barang ke Indonesia.

²⁰Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia I*, (Jakarta: Djambatan, 1999), h. 18.

Fasilitas perizinan impor ini telah ditentukan dalam Pasal 21 huruf b dan Pasal 24 Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

2. GDP (Gross Domestic Product)

GDP adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. GDP dapat disebut nilai barang jadi yang diproduksi dari semua sektor industri yang ada di suatu negara.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2007) penetapan Gross Domestic Product (GDP) dapat dilakukan dari tiga sudut pandang, yaitu :

- a. Sudut pandang produksi, GDP merupakan jumlah nilai produksi netto dari barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dibagi menjadi sembilan kelompok usaha, yaitu: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air, sektor; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor angkutan dan komunikasi; sektor lembaga keuangan, sewa bangunan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.
- b. Sudut pandang pendapatan, GDP merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh berbagai faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.
- c. Sudut pandang pengeluaran, GDP merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga lembaga swasta yang tidak mencari untung dan pengeluaran pemerintah sebagai konsumen pengeluaran untuk pembentukan modal tetap serta perubahan stok dan ekspor netto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Output atau pendapatan nasional merupakan ukuran paling komprehensif dari tingkat aktivitas ekonomi suatu Negara. Salah satu ukuran yang lazim digunakan untuk output adalah Gross Domestic Product (GDP). GDP dapat dilihat sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian

atau sebagai pengeluaran total pada output barang dan jasa perekonomian.²¹

3. UMR (Upah Minimum Regional)

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktifitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja.²²

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi.
- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang

²¹Situs Resmi Badan Pusat Statistik (bps.go.id).

²²Devanto dan Putu, "Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945", h. 270-272.

modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*).²³

4. Kurs

Definisi nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini adalah mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Perubahan persentase dalam kurs nominal antara mata uang dari kedua Negara sama dengan persentase perubahan dalam kurs riil ditambah selisi tingkat inflasinya. Jika suatu Negara memiliki tingkat inflasi yang relatif tinggi terhadap Amerika Serikat, satu dolar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin banyak sepanjang waktu. Jika suatu Negara memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah terhadap Amerika Serikat, satu dolar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin sedikit sepanjang waktu.²⁴

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan *kurs*. Nilai tukar didasari dua konsep, pertama, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran internasional.²⁵

²³Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi ketiga*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 353.

²⁴Pilbeam Keith, *International Finance 3rd Edition*. (New York: Palgrave MacMillan, 2006), h. 72.

²⁵Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 23.

5. JUB (Jumlah Uang Beredar)

Jumlah uang beredar merupakan suatu stok, yang dirumuskan secara sempit (M) meliputi uang kartal dan deposito yang dapat digunakan sebagai alat tukar. Definisi yang lebih luas mencakup M2 dan M3. Yang disebut M2 adalah M1 ditambah dengan tabungan dan segala jenis deposito berjangka yang lebih pendek, termasuk juga rekening pasar uang dan pinjaman semalam antar bank. Sedangkan M3 adalah M2 ditambah dengan beberapa komponen. Komponen yang terpenting adalah sertifikat deposito. Sertifikat deposito adalah deposito tabungan, yang dibuktikan dengan suart atau sertifikat ketimbang catatan dalam buku tabungan uang yang berada di tangan masyarakat.²⁶

6. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.²⁷ Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.²⁸

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

²⁶Nafan, *Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.157.

²⁷Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004), h. 155.

²⁸Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 351.

a. *Demand full inflation* (Inflasi akibat dari tarikan permintaan)

Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara full, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Kenaikan harga yang berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

b. *Cost push inflation* (Inflasi akibat dari desakan biaya)

Cost push inflation merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.

c. Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang

Inflasi dapat juga terjadi akibat pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Pertambahan jumlah uang yang beredar jika tidak diikuti atau diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa di pasar, maka harga barang dan jasa tersebut akan naik. Dan jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung,

investor, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.²⁹

7. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu pada harga-harga yang berlaku ditahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Oleh karena itu konsep yang sesuai dengan pertumbuhan ekonomi adalah GDP dengan harga konstan.³⁰

8. FDI (*Foreign Direct Investment*)

Investasi Asing Langsung (FDI) adalah sebagai investasi jangka panjang yang dilakukan secara langsung oleh investor atau perusahaan asing di dalam suatu bidang usaha warga negara tuan rumah. Investasi asing langsung merupakan investasi yang stabil dalam jangka panjang, sehingga membantu dalam pemulihan sektor ekonomi yang membutuhkan banyak dana dan penyerapan tenaga kerja yang cukup luas. Investasi asing langsung menunjukkan kepercayaan investor asing dalam melakukan kegiatan di sektor-sektor perekonomian Indonesia sehingga mendorong *capital inflow* (arus modal masuk).³¹

Konsep Penanaman Modal Asing (FDI) sebenarnya masih belum ada acuan yang baku, namun demikian studi literatur maupun kajian empiris yang pernah dilakukan dapat dipakai sebagai rujukan konsep

²⁹Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 62.

³⁰Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, h. 35.

³¹Yati Kurniati, dkk, "Determinan FDI (Faktor faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)", dalam *Working Paper* No. 6. Bank Indonesia, 2007, h. 15.

tersebut. Menurut Krugman dalam jurnal Sarwedi yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri.³²

9. Stabilitas Politik

Persaingan yang semakin ketat di antara negara-negara di dunia untuk menarik FDI mendorong setiap negara untuk lebih meningkatkan iklim investasi melalui *policy framework* yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan investor. Hal ini harus didukung oleh *economic determinant* dan *non economic determinant* yang lebih kondusif. Integrasi perekonomian dunia akan mendorong setiap negara untuk menciptakan aktifitas ekonomi yang didasarkan pada pasar (*market oriented*), Investor tidak lagi menjadikan *comparative advantage* suatu negara sebagai pijakan dalam melakukan investasi di negara lain sebagaimana yang terjadi pada dekade 1980-an. Mereka lebih berfokus pada *competitive advantage* dalam pasar global.

Harus dipahami bahwa sesungguhnya investor asing (*fund manager*) sudah memahami kondisi dan karakteristik suatu negara, sehingga kebijakan apapun yang digulirkan oleh satu negara akan terpantau oleh investor. Saat ini yang terjadi adalah penolakan oleh investor yang semakin tinggi yang disebabkan oleh banyak factor, baik ekonomi maupun non ekonomi.³³

10. Ekspor

Amir mendefinisikan ekspor sebagai upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau negara asing, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing, serta melakukan

³²Sarwedi, "Investasi Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya", dalam *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1, Mei 2002, h. 24.

³³*Ibid*, h. 31.

komunikasi dengan memakai bahasa asing. Ekspor merupakan salah satu komponen dari pendapatan agregat, semakin banyak barang yang diekspor maka semakin besar pengeluaran agregat dan semakin tinggi pula pendapatan nasional suatu negara.³⁴

Penawaran ekspor dipengaruhi oleh penanaman modal asing (PMA). Peningkatan PMA secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi. Sebagai akibatnya, jumlah barang yang diproduksi akan meningkat. Hubungan yang positif ini memang masih menjadi perdebatan oleh sebagian pengamat. Hal ini disebabkan oleh peluang terjadinya penanaman modal asing sangat tergantung dan dipengaruhi oleh kebijakan negara penerima (*host country*).³⁵

11. LIBOR

LIBOR (*London Inter Bank Offering Rate*) merupakan suku bunga internasional yang digunakan sebagai suku bunga perkiraan antar bank di negara yang berbeda. Suku bunga ini memiliki jangka waktu antara 1, 3, 6 bulan dan 1 tahun. Pergerakan tingkat suku bunga ini sesuai gejala pasar uang dan kondisi ekonomi dunia. LIBOR merupakan suku bunga internasional yang digunakan oleh bank-bank di dunia jika jenis surat atau jenis tabungan didominasi oleh mata uang asing dalam bentuk US\$.³⁶

Indonesia salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Investasi asing langsung tidak ditentukan hanya oleh tingkat bunga yang berasal dari domestik, namun juga dari faktor tingkat suku bunga lain penentu dari luar negeri, yaitu suku bunga internasional (LIBOR) juga mempengaruhi. LIBOR merupakan indikator moneter internasional yang mempengaruhi perkembangan suku bunga di kawasan

³⁴ Amir, M. S, *Ekspor Impor*, (Jakarta: PT. Kerta Mandiri Abadi, 1992), h. 1.

³⁵ Sarwedi, "Investasi Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya", h. 25.

³⁶ Masni Sidabalok, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Internasional, Kurs dan Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan, 2009), h. 22.

Indonesia dan berbagai negara lainnya.³⁷ Pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, apabila tingkat suku bunga semakin rendah, sebab biaya penggunaan dana menjadi semakin kecil.³⁸

Menurut ahli ekonomi, ada tiga faktor yang menentukan investasi antara lain:

1. Ramalan Mengenai Kedaan Dimasa Yang Akan Datang.
2. Tingkat Bunga.

Dalam keadaan dimana pendapatan yang akan diperolehnya dari membungakan tabungannya adalah lebih besar daripada keuntungan yang akan diperolehnya maka besar kemungkinan pengusaha tersebut akan membungakan uangnya dan membatalkannya.

3. Keuntungan yang Dicapai Perusahaan.

Apabila perusahaan-perusahaan melakukan investasi dengan menggunakan tabungan yang dicapai dari bagian keuntungan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham, mereka tidak perlu membayar bunga keatasnya. Ini akan menurunkan biaya investasi yang dilakukan dengan memperbesar keuntungan menimbulkan suatu pengaruh lain atas investasi.³⁹

Di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian Modal Asing antara lain:

1. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.

³⁷*Ibid*, h. 87.

³⁸Liliana Petrus, "Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Transportasi Di Indonesia Periode 2001- 2010" (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2012), h. 37.

³⁹Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, h. 149.

2. Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukan dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan Indonesia.
3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu sebagai berikut:

1. Undang-undang ini dengan “modal dalam negeri” adalah: bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomosili di Indonesia yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
2. Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan dan/atau badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam Pasal 2 disebutkan bahwa, yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan "Penanaman Modal Dalam Negeri" ialah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini.⁴⁰

a. Investasi Dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang pro-investasi, karena di dalam ajaran Islam sumber daya (harta) yang ada tidak hanya disimpan tetapi harus diproduktifkan, sehingga bias memberikan manfaat kepada umat. Hal ini berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala:

⁴⁰Rudi Sofia, Sandika Yusni Maulida, dan Deny Setiawan, “Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pelalawan”, dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, h. 6.

...

Artinya: “supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian”. (QS. Al-Hasyr/59: 7).⁴¹

Oleh sebab itu dasar pijakan dari aktivitas ekonomi termasuk investasi adalah Al-Qur’an dan hadis Nabi Shallallahu „alaihi Wa Sallam Selain itu, karena investasi merupakan bagian dari aktivitas ekonomi (muamalah *māliyah*), sehingga berlaku kaidah fikih, muamalah, yaitu “pada dasarnya semua bentuk muamalah termasuk di dalamnya aktivitas ekonomi adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.” (Fatwa DSN-MUI No. 07/DSN-MUI/IV/2000).

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 268).⁴²

Ayat ini secara implisit memberikan informasi akan pentingnya berinvestasi, dimana ayat itu menyampaikan betapa beruntungnya orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Orang yang kaya secara *financial* (keuangan) kemudian menginfakkan hartanya untuk pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu melalui usaha

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Al-Hasyr/59: 7.

⁴²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Al-Baqarah/2: 268.

produktif, maka sesungguhnya dia sudah menolong ribuan, bahkan ratusan ribu orang miskin untuk berproduktif ke arah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian ayat-ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam memandang investasi sebagai hal yang sangat penting sebagai langkah antisipatif terhadap kejadian di masa depan. Seruan bagi orang-orang yang beriman untuk mempersiapkan diri (antisipasi) di hari esok mengindikasikan bahwa segala sesuatunya harus disiapkan dengan penuh perhitungan dan kecermatan. Dalam perspektif ekonomi, hari esok dalam ayat-ayat di atas bisa dimaknai sebagai masa depan (*future*).

Fatwa DSN-MUI mengatur berbagai macam transaksi ekonomi, keuangan dan bisnis termasuk di dalamnya kegiatan investasi agar sesuai dengan koridor syariah. Secara khusus fatwa DSN-MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011 mengatur bagaimana memilih investasi yang dibolehkan syariat dan melarang kegiatan yang bertentangan dengan prinsip syariah dalam kegiatan investasi dan bisnis, yaitu:

- a. *Maisīr*, yaitu setiap kegiatan yang melibatkan perjudian dimana pihak yang memenangkan perjudian akan mengambil taruhannya;
- b. *Gharar*, yaitu ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas atau kuantitas objek akad maupun mengenai penyerahannya;
- c. Riba, tambahan yang diberikan dalam pertukaran barang-barang ribawi (*al-amwāl al-ribawiyah*) dan tambahan yang diberikan atas pokok utang dengan imbalan penangguhan imbalan secara mutlak;
- d. *Bā'il*, yaitu jual beli yang tidak sesuai dengan rukun dan akadnya (ketentuan asal/ pokok dan sifatnya) atau tidak dibenarkan oleh syariat Islam;
- e. *Bay'ī ma'dūm*, yaitu melakukan jual beli atas barang yang belum dimiliki;
- f. *Ihtikār*, yaitu membeli barang yang sangat dibutuhkan masyarakat (barang pokok) pada saat harga mahal dan menimbunnya dengan tujuan untuk menjual kembali pada saat harganya lebih mahal;

- g. *Taghrīr*, yaitu upaya mempengaruhi orang lain, baik dengan ucapan maupun tindakan yang mengandung kebohongan, agar terdorong untuk melakukan transaksi;
- h. *Ghabn*, yaitu ketidakseimbangan antara dua barang (objek) yang dipertukarkan dalam suatu akad, baik segi kualitas maupun kuantitas;
- i. *Talaqqī al-rukbbān*, yaitu merupakan bagian dari *ghabn*, jual beli atas barang dengan harga jauh di bawah harga pasar karena pihak penjual tidak mengetahui harga tersebut;
- j. *Tadlīs*, tindakan menyembunyikan kecacatan objek akad yang dilakukan oleh penjual untuk mengelabui pembeli seolah-olah objek akad tersebut tidak cacat;
- k. *Ghishsh*, merupakan bagian dari *tadlīs*, yaitu penjual menjelaskan atau memaparkan keunggulan atau keistimewaan barang yang dijual serta menyembunyikan kecacatan;
- l. *Tanājush/Najsh*, yaitu tindakan menawar barang dengan harga lebih tinggi oleh pihak yang tidak bermaksud membelinya, untuk menimbulkan kesan banyak pihak yang bermniat membelinya;
- m. *Dharar*, tindakan yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian bagi pihak lain;
- n. *Rishwah*, yaitu suatu pemberian yang bertujuan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya, membenarkan yang bathil dan menjadikan yang bathil sebagai ssesuatu yang benar;
- o. Maksiat dan zalim, yaitu perbuatan yang merugikan, mengambil atau menghalangi hak orang lain yang tidak dibenarkan secara syariah, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk penganiayaan.

Mengacu pada paparan di atas, dalam aktivitas muamalah selama tidak ditemukan unsur-unsur yang dilarang syariah seperti yang diuraikan di atas, maka kegiatan investasi boleh dilakukan apapun jenisnya. Disamping itu, dengan aturan seperti itu akan memberikan keleluasaan investor dan pengelola investasi (manager investasi) untuk berkreasi,

berinovasi, dan berakselerasi dalam pengembangan produk maupun usahanya. Dasar dari kegiatan ekonomi, bisnis dan investasi adalah kreatifitas yang dibingkai dalam tatanan prinsip syariah. Muara akhir dari kegiatan ekonomi, bisnis dan investasi dengan berlandaskan syariah dimaksudkan untuk mencapai kemuliaan hidup (*falāh*) yaitu bahagia dunia dan akhirat.⁴³

2. Upah

Upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam hubungan kerja yang berupa uang atau barang melalui perjanjian kerja, imbalan jasa, dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri, dan keluarganya. Dalam teori ekonomi, upah yaitu pembayaran yang diperoleh dari berbagai bentuk jasa yang disediakan, dan diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunya skala produksi disebut dengan efek skala produksi.
- b. Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti

⁴³Elif Pardiansyah, "Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Ekonomi Islam* Volume 8, Nomor 2 (2017), h. 344.

mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin - mesin disebut dengan efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*).⁴⁴

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Upah dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1. Upah Pokok

Upah yang diberikan pada karyawan, yang dibedakan atas upah perjam, per hari, per minggu, atau per bulan.

2. Upah Lembur

Upah yang diberikan kepada karyawan yang bekerja melebihi jam kerja yang telah ditetapkan perusahaan.

3. Tunjangan

Sejumlah uang yang diterima karyawan secara menyeluruh karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.⁴⁵

Fungsi upah secara umum, terdiri dari :

1. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga

⁴⁴Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi ketiga*, h. 353.

⁴⁵Dheni Purwaningtyas, "Analisis Pengaruh Tingkat Upah Dan Volume Produksi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Kerupuk Di Kabupaten Kendal", (Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015), h. 31

kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.

3. Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.
4. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem pengupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.⁴⁶

Salah satu teori upah yang paling tua adalah teori kebutuhan hidup (*subsistence theory*) yang dikemukakan oleh David Ricardo. Teori ini secara sederhana mengemukakan bahwa tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan (*unskilled worker*) hanya dipengaruhi oleh kepentingan untuk menutup biaya hidup kebutuhan pekerja dan keluarganya. Keadaan upah di pasar tenaga kerja akan berfluktuasi di *subsistence level*. Penawaran tenaga kerja tidak akan meningkat atau menurun dalam hubungan jangka panjang (*long run*). Jika tingkat upah naik di atas biaya hidup minimum pekerja, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja dan akan menurunkan tingkat upah. Apabila tingkat upah berada di bawah biaya hidup minimum maka hal ini akan menurunkan kekuatan penawaran tenaga kerja dan kemudian tingkat upah akan naik menuju *subsistence level* kembali.⁴⁷

⁴⁶Ratri Heningtyas Utami, "Pengaruh Tenaga Kerja, Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pdrb Perkapita Kabupaten/Kota Di Kawasan Kedungsepur (Kendal Demak Ungaran Semarang Grobogan Salatiga)", (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013), h. 25.

⁴⁷Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), hal. 53.

Di Indonesia, penerapan upah minimum diterapkan sejak tahun 1970-an. Sejak pertengahan tahun 1990-an, kebijakan upah minimum di Indonesia terus meningkat setelah mendapat tekanan dari internasional. Pada periode tahun 1989 hingga tahun 2000 upah minimum di Indonesia meningkat lebih cepat dibandingkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku sehingga upah minimum menjadi tingkah upah yang berlaku oleh sebagian besar pekerja, terutama di perusahaan skala menengah dan kecil. Semua pekerja tidak terampil dan setengah terampil di perusahaan ini menerima upah yang kurang lebih sama besarnya yaitu upah minimum. Bahkan upah minimum tampaknya juga telah mengurangi insentif bagi pekerja untuk meningkatkan produktifitas.

Selama lebih dari 40 tahun sejak upah minimum pertama kali diberlakukan, Indonesia telah tiga kali mengalami penggantian standar kebutuhan hidup sebagai dasar penetapan upah minimum. Komponen kebutuhan hidup tersebut meliputi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) yang berlaku tahun 1969-1995, Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) yang berlaku tahun 1996-2005, dan kemudian KHL yang berlaku tahun 2006 hingga sekarang. Di samping itu, pengertian upah minimum dan istilah-istilahnya juga mengalami perubahan beberapa kali perubahan seiring perkembangan dan perubahan regulasi.

Selama tahun 1970-an dan 1980-an, dalam praktik pemerintah tidak campur tangan dalam penentuan tingkat upah. Di samping itu, pemerintah juga mengontrol Serikat Pekerja secara ketat dengan hanya mengizinkan satu Serikat Pekerja yang secara resmi diakui.⁴⁸

Penetapan upah minimum sering menjadi masalah antara pengusaha dan pekerja. Di satu sisi penetapan upah minimum yang terlalu tinggi, tentunya akan memberatkan pengusaha. Selain itu pengusaha akan berhati-hati dalam memilih tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dipilih yang benar-benar produktif dan efisien. Sebagai akibatnya UMR akan

⁴⁸K. Bird and C. Manning, "Impact of Minimum Wage Policy of Employment and Earnings in the Informal Sector: The case of Indonesia", 2002.

mengakibatkan pengangguran dan hanya melindungi mereka yang sudah bekerja.

Di sisi lain kesejahteraan para buruh harus diperhatikan. Karena sebagian besar penduduk negara adalah para buruh. Upah minimum juga merupakan sumber perdebatan politik pendukung upah minimum yang lebih tinggi memandang sebagai sarana meningkatkan pendapatan. Sebaliknya para penentang upah minimum yang lebih tinggi mengklaim bahwa itu bukan cara yang terbaik. Kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran.⁴⁹

Ada beberapa jenis teori upah efisiensi yang dikembangkan untuk menjelaskan mengapa perusahaan mau membayar upah yang lebih tinggi kepada pekerja, diantaranya:

1) Kesehatan Pekerja.

Teori upah efisiensi yang berkaitan dengan kesehatan pekerja. Para pekerja yang memperoleh upah yang lebih tinggi dapat mengkonsumsi lebih banyak nutrisi, dan dengan demikian akan lebih sehat dan lebih produktif. Sebuah perusahaan mungkin lebih menguntungkan untuk membayar upah tinggi dan memiliki tenaga kerja yang sehat dan produktif, daripada membayar upah yang rendah tetapi memiliki pekerjaan yang tidak sehat dan kurang produktif. Jenis teori upah efisiensi ini tidak relevan untuk negara maju karena bagi Negara yang sudah maju dan kaya keseimbangan upah sebagian besar di atas tingkat untuk mengkonsumsi nutrisi yang berkecukupan, di sini perusahaan tidak perlu ada keawatiran jika mereka membayar upah ekuilibrium kesehatan para pekerja mereka akan menurun. Jenis teori upah ini lebih relevan untuk negara berkembang karena sebagian besar pekerja di Negara berkembang kekurangan nutrisi merupakan masalah yang umum, dinegara-negara yang belum maju perusahaan mungkin

⁴⁹N. Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi, Edisi Keempat*, (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 158.

merasa takut bahwa jika upah dipotong, kesehatan dan produktivitas kerja akan menurun.

2) Perputaran Pekerja.

Jenis teori upah efisiensi ini menjelaskan hubungan antara upah dengan perputaran kerja. Pekerja berhenti bekerja karena beberapa alasan pindah ketempat pekerjaan lain, pindah ke kota lain, meninggalkan angkatan kerja dal lain-lain. Frekuensi perputaran ini tergantung pada insentif-insentif yang mereka hadapi yaitu manfaat terus bekerja *versus* manfaat berhenti kerja. Semakin tinggi upah yang dibayar kepada tenaga kerja semakin rendah kemungkinan pekerja akan berhenti dari pekerjaannya, jadi sebuah perusahaan dapat mengurangi perputaran pekerja dengan membayar upah yang lebih tinggi.

Alasannya kekhawatiran perputran pekerja tersebut adalah akan lebih mahal bagi perusahaan untuk merekrut dan melatih pekerja-pekerja baru. Selain itu mereka telah dilatih para pekerja baru tidak seproduktif pekerja yang berpengalaman, perusahaan memiliki perputaran pekerjaan yang tinggi dengan demikian akan memiliki biaya produksi yang tinggi pula. Bagi perusahaan mungkin akan lebih menguntungkan apabila membayar upah pekerja di atas tingkat ekuilibrium dalam rangka mengurangi perputaran pekerja.

3) Kerja Keras Pekerja.

Jenis teori upah efisiensi ini menjelaskan bagaimana keterkaitan antara upah dengan kerja keras pekerja. Dalam banyak pekerjaan, pekerja bekerja secara bebas, akibatnya perusahaan harus memantau kinerja pekerja tersebut, dan bagi para pekerja yang terbukti melalaikan tanggung jawab mereka akan dipecat. Tetapi tidak semua yang lalai bisa tertangkap secara langsung karena pemantauan pekerja mahal dan dan tidak efisien. Sebuah perusahaan dapat menanggulangi masalah ini dengan membayar upah di atas tingkat ekuilibrium. Upah yang lebih tinggi akan membuat pekerja lebih setia, dan dengan demikian

memberikan insentif kepada pekerja untuk mencurahkan upaya dan pikiran mereka semaksimal mungkin.

4) Kualitas Pekerja.

Jenis teori upah efisiensi ini menjelaskan bagaimana hubungan antara upah dengan kualitas pekerja. Saat merekrut tenaga kerja baru, sebuah perusahaan tidak bisa secara tepat mengukur kualitas dari para pekerja. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan dapat menarik kelompok pelamar yang lebih berkualitas. Dalam teori upah efisiensi ini ketika sebuah perusahaan menghadapi *supply* pekerja yang berlebihan, mungkin tampak masuk akal dan menguntungkan untuk menurunkan upah yang ditawarkan. Tetapi dengan menurunkan upah, perusahaan beresiko kehilangan pekerja yang berkualitas.⁵⁰

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi, sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu:

1. Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja;
2. Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut.⁵¹

a. Upah Dalam Perspektif Islam

Menyangkut penentuan upah kerja, syari'at Islam tidak memberikan ketentuan rinci secara tekstual baik dalam ketentuan Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul Shallallahu 'alaihi Wa Sallam. Secara umum sistem penetapan upah dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁵⁰Gregory N. Mankiw dan Peter Wilson Euston Quah, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), h. 126.

⁵¹Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga*, h. 351.

1) Upah Disebutkan Sebelum Pekerjaan Dimulai

Ketentuan akad kontrak kerja harus jelas berapa besar upah (gaji) yang akan diberikan oleh majikan kepada pekerjanya. Dasar dari keharusan adanya kejelasan dalam besaran upah yang akan diberikan dalam akad kontrak kerja adalah dari Hadits.⁵² Rasulullah Shallallahu „alaihi Wa Sallam memberikan contoh yang harus dijalankan kaum muslimin setelahnya, yakni penentuan upah para pekerja sebelum mereka mulai menjalankan pekerjaannya. Rasulullah Shallallahu „alaihi Wa Sallam Bersabda:

Artinya: “Barangsiapa yang mempekerjakan seseorang hendaklah ia memberitahukan upahnya”. (HR. Al-Baihaqi dan Ibn Syaibah).⁵³

Dalam hadits tersebut Rasulullah Shallallahu „alaihi Wa Sallam. telah memberikan petunjuk, supaya majikan terlebih dahulu memberikan informasi tentang besarnya upah yang akan diterima oleh pekerja sebelum ia mulai melakukan pekerjaannya. Dengan adanya informasi besaran upah yang diterima, diharapkan dapat memberikan dorongan semangat untuk bekerja serta memberikan kenyamanan dalam pekerjaan. Mereka akan menjalankan pekerjaan sesuai dengan kesepakatan kontrak kerja dengan majikan.

2) Membayar Upah Sebelum Keringatnya Kering

Dalam Al-Qur’an dan hadits Rasulullah Shallallahu „alaihi Wa Sallam menganjurkan seorang majikan untuk membayarkan upah para

⁵²Dwi Condro Triono, *Ekonomi Pasar Syariah: Ekonomi Islam Madzhab Hamfara jilid 2*, (Yogyakarta : Irtikaz, 2016), h. 293.

⁵³Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 515.

pekerja setelah mereka selesai melakukan pekerjaannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam bersabda:⁵⁴

Artinya: “Berilah upah orang yang bekerja sebelum keringatnya mengering. (HR. Ibnu Majah).⁵⁵

...

Artinya: “... Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)-mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya. (QS. Ath-Thalaq/65: 6).⁵⁶

Maksud dari Al-Qur’an dan hadits tersebut adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap hari atau setiap bulannya. Ketentuan tersebut untuk menghilangkan keraguan pekerja atau kekhawatirannya bahwa upah mereka akan dibayarkan, atau akan mengalami keterlambatan tanpa adanya alasan yang dibenarkan. Namun, umat Islam diberikan kebebasan untuk menentukan waktu pembayaran upah sesuai dengan kesepakatan antara pekerja dengan yang mempekerjakan. Dalam kandungan dari Al-Qur’an dan hadits tersebut sangatlah jelas dalam memberikan gambaran bahwa jika mempekerjakan seorang pekerja hendaklah memberikan upah dari hasil pekerjaannya tersebut segera mungkin. Sehingga kedua belah pihak tidak ada yang akan saling menjolimi atau merasa akan dirugikan satu sama lain.

⁵⁴Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, (Digital Library, al-Maktabah al-Syamilah al-Isdar al-Sani, 2005), VII/398, hadis nomor 2537.

⁵⁵Imam Mustofa, *Fiqh Mu’amalah Kontemporer*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 104.

⁵⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Al- Ath-Thalaq/65: 6.

3) Memberikan Upah Yang Adil

Seorang majikan tidak dibenarkan bertindak kejam terhadap kelompok pekerja dengan menghilangkan hak sepenuhnya dari bagian mereka. Upah ditetapkan dengan cara yang paling tepat tanpa harus menindas pihak manapun. Setiap pihak memperoleh bagian yang sah dari hasil kerjasama mereka tanpa adanya ketidakadilan terhadap pihak lain. Prinsip keadilan sudah tercantum dalam potongan ayat firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala QS. Al-Maidah/5 : 8 sebagai berikut:

...

Artinya: "... Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa". (QS. Al-Maidah/5: 8).⁵⁷

Adil adalah hal yang mudah untuk diucapkan, tapi sulit untuk diimplementasikan. Uzair menegaskan bahwa satu filosofi Islam yang paling penting dalam masalah upah atau gaji adalah keadilan. Keadilan di dalam Islam dikategorikan menjadi dua yaitu:

- a) Adil Bermakna Jelas dan Transparan, Artinya sebelum pekerja dipekerjakan harus dijelaskan dulu bagaimana upah yang akan diterimanya. Hal tersebut meliputi besarnya upah dan tata cara pembayarannya.
- b) Adil Bermakna Proporsional Adil bermakna proporsional artinya, pekerjaan seseorang harus dibalas menurut berat pekerjaan tersebut.

4) Memberikan Upah Yang Layak

Pemberian upah seorang karyawan itu hendaknya memenuhi konsep kelayakan. Layak yang dimaksud disini yaitu dilihat dari tiga aspek: pertama; mencukupi pangan (makan), kedua; sandang (pakaian), ketiga; papan (tempat tinggal). Selain itu upah yang akan diberikan harus

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Al-Maidah/5: 8.

layak sesuai pasaran, dalam artian tidak mengurangnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Asy-Syu'ara/26: 183 sebagai berikut:

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. (QS. Asy-Syu'ara/26: 183).⁵⁸

Ayat di atas bermakna bahwa janganlah seseorang merugikan orang lain, dengan cara mengurangi hak-hak yang seharusnya diperolehnya. Dalam pengertian yang lebih jauh, hak-hak dalam gaji bermakna bahwa janganlah membayar gaji seseorang jauh di bawah gaji yang biasa diberikan.

3. Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.⁵⁹ Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.⁶⁰ Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: New Cordova*, QS. Asy-Syu'ara/26: 183.

⁵⁹Budiono, *Ekonomi Moneter*, (Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM, 2009), h. 167.

⁶⁰Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h.

nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya). *Demand-pull inflation* dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat.⁶¹

Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. *Demand full inflation* (Inflasi akibat dari tarikan permintaan)

Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara full, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Kenaikan harga yang berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

b. *Cost push inflation* (Inflasi akibat dari desakan biaya)

Cost push inflation merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.

c. Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang

Inflasi dapat juga terjadi akibat pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Pertambahan

⁶¹*Ibid*, h. 249.

jumlah uang yang beredar jika tidak diikuti atau diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa di pasar, maka harga barang dan jasa tersebut akan naik. Dan jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.⁶²

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, investor, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, antara lain:

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah akan semakin rendah apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi, bagi pemilik

⁶²Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, h. 62.

kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.⁶³

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan akan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang pelaku ekonomi. Jika inflasi tidak cepat ditangani maka akan sulit untuk dikendalikan dan cenderung akan bertambah cepat. Untuk menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian.

Kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, yaitu:

1. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan yang dilaksanakan dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah sehingga menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.
2. Kebijakan moneter, adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Melalui langkah kebijakan yang diambil pemerintah, diharapkan mampu menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah. Dengan demikian tujuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan lowongan pekerjaa, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, memperbaiki pendapatan, serta mewujudkan kestabilan politik dapat tercapai.⁶⁴

⁶³Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, “*Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*”, 2015, h. 169.

⁶⁴Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 182.

a. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Menurut Chapra, stabilitas dalam nilai uang tidak bisa dilepaskan dari tujuan dalam kerangka referensi yang Islami karena hal ini ditekankan Islam secara jelas mengenai ketulusan dan keterbukaan dalam berhubungan dengan semua manusia.⁶⁵ Al Qur'an dengan tegas menekankan perlunya ketulusan dan keadilan dalam nilai semua ukuran:

Artinya: “Dan berikanlah ukuran yang penuh dan timbangan dengan adil”. (QS. Al An'am/6: 152).⁶⁶

Ukuran-ukuran ini tidak hanya berlaku bagi individu tetapi juga bagi masyarakat dan negara. Uang juga merupakan ukuran dari nilai, setiap penggerogotan yang sifatnya terus-menerus dan sangat berarti menurut ajaran Islam ini dapat ditafsirkan sama dengan membuat kerusakan di bumi karena hal ini dapat berakibat pada keadilan sosial dan kesejahteraan umum.⁶⁷

Menurut Chapra, inflasi mempunyai pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur. Ini menjadikan uang sebagai alat pembayaran yang tidak adil bagi penangguhan pembayaran dan penyimpanan nilai yang tidak dapat dipercaya. Uang dapat membuat sebagian orang menjadi tidak jujur kepada orang lain, bahkan meskipun tanpa disadari, dengan diam-diam merusak daya beli aset moneter.

Hal ini merusak efisiensi sistem moneter dan membebani harga kesejahteraan bagi masyarakat. Ini meningkatkan konsumsi dan

⁶⁵M. Umer Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terj. Lukman Hakim, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, h. 6.

⁶⁶Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan: New Cordova*. QS. Al-An'am/6: 152.

⁶⁷*Ibid.*, h. 6.

mengurangi tabungan. Ini memperburuk iklim ketidakpastian yang di dalamnya keputusankeputusan ekonomi diambil, menghambat pembentukan modal dan menjurus kepada penyalahgunaan sumber daya. Hal ini cenderung untuk mengubah nilai, mendorong spekulasi (yang tidak diinginkan oleh Islam) dengan dalih kegiatan produktif (sesuatu yang diidealisasikan oleh Islam) dan meningkatkan kesenjangan pendapatan (yang dikecam oleh Islam).⁶⁸

Kalaupun terjadi konflik yang tidak bisa dielakkan lagi dalam merealisasikan tujuan-tujuan ini, sementara kompromi tidak bisa dielakkan lagi, maka tujuan untuk menstabilkan nilai riil bagi uang mungkin dapat ditanggguhkan untuk sementara waktu kecuali jika kerusakan yang diakibatkan oleh penanggihan harus mengorbankan realisasi tujuan-tujuan nasional lain. Lagi pula penanggihan semacam itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan yang benar-benar perlu dan tidak boleh menjadi ciri yang melekat dari kebijaksanaan-kebijaksanaan masyarakat Islam.⁶⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wajib bagi masyarakat Islam untuk mewujudkan keuangan, fiskal dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendapatan yang sehat dan melakukan pengendalian langsung bila mana diperlukan, termasuk pengendalian harga untuk meminimalisir penggerogotan nilai riil uang guna mencegah satu kelompok masyarakat secara sadar ataupun tidak memperdaya pihak lain dan menjarah norma-norma Islam akan kejujuran dan keadilan dalam ukuran.

Ini tidak berarti bahwa masyarakat Islam, secara individual ataupun kolektif, dapat menstabilkan nilai mata uang mereka atas dasar upaya mereka sendiri. Di dunia yang kenyataannya semua negara sudah saling tergantung dan kenyataan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan fiskal beberapa negara industri utama sangat berpengaruh

⁶⁸*Ibid.*, h. 7.

⁶⁹*Ibid.*, h. 8.

pada instabilitas harga, hampir tidak mungkin bagi perekonomian yang kecil dan terbuka dari masing-masing masyarakat Islam untuk mencapai stabilitas yang diinginkan kecuali jika negaranegara industri utama juga mengikuti kebijaksanaan yang sehat itu. Meskipun demikian, apa yang diinginkan adalah bahwa suatu masyarakat Islam mestinya tetap kukuh dalam pendirian untuk ikut memberikan sumbangan apapun yang bisa dilakukan demi mencapai tujuan ini.⁷⁰

Al-Maqrizi dalam buku Adiwarmen mengklasifikasikan inflasi pada fenomena sosial ekonomi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yakni: Inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah (Natural Inflation) dan Inflasi akibat kesalahan manusia (Human Error Inflation).

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi yang pertama, ini disebabkan oleh berbagai faktor natural yang sulit dihindari manusia. Menurut Al-Maqrizi, saat suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga kemudian membumbung tinggi, jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. Keadaan yang semakin memburuk tersebut memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka.

Inflasi pada fenomena sosial ekonomi kedua, selain faktor alam, inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia menganalisis, ada tiga

⁷⁰*Ibid.*, h. 9.

hal utama yang baik secara sendiri-sendiri atau pun bersama-sama menjadi penyebab terjadinya inflasi. Ketiga hal tersebut adalah: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan peningkatan sirkulasi mata uang atau fulus.⁷¹

4. Hubungan Antar Variabel Penelitian

a. Hubungan Antara Inflasi Dengan Investasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁷² Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.⁷³

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, investor, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.⁷⁴

⁷¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), Cet ke- I, h. 138.

⁷²Rahardja, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, h. 155.

⁷³Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, h. 351.

⁷⁴Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, h. 62.

b. Hubungan Antara Upah Minimum Regional (UMR) Dengan Investasi

Pengertian upah secara umum yaitu adalah pembayaran yang diperoleh tenaga kerja sebagai bentuk balas jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Menurut peraturan pemerintah No. 8 tahun 1981 upah dapat diartikan suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan, yang dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan berdasarkan suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh, termasuk tunjangan baik untuk buruh sendiri maupun keluarganya.

Dengan upah buruh yang relatif rendah diyakini sebagai salah satu faktor pendorong investasi asing langsung. Sebab upah buruh yang rendah akan menurunkan biaya produksi. Oleh karena itu, biaya produksi rendah maka dapat meningkatkan laba perusahaan. Maka harga barang dapat relatif rendah dengan demikian akan diikuti dengan naiknya permintaan di pasar.⁷⁵

B. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara	Pengaruh Total Ekspor, Libor, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia.	Investasi Asing Langsung, Ekspor, Suku Bunga Internasional Atau LIBOR, Upah Tenaga	Analisis Regresi Linear Berganda.	Total Ekspor Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 1990-2012, Libor

⁷⁵I Made Yogatama Pande Mudara, "Pengaruh PDRB, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia" (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011), h. 28.

			Kerja.		Berpengaruh Negatif Tidak Signifikan Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 1990-2012, Upah Tenaga Kerja Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 1990-2012. ⁷⁶
2	Muhammad Fakhri Ihsan	Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Netto, Upah, Dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2011-2015.	Investasi Asing Langsung, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional (UMR), Ekspor Neto, Infrastruktur.	Analisis Regresi Data Panel.	Pertumbuhan Ekonomi Memiliki Pengaruh Yang Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia, Ekspor Netomemiliki Pengaruh Yang Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia, Upah

⁷⁶Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara, "Pengaruh Total Ekspor, Libor, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia", dalam *E-Jurnal EP Unud*, 2 [8] ISSN: 2303-0178, h. 350.

					Minimum Regional (UMR) Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Memiliki Hasil Yang Berpengaruh Signifikan Negatif, Infrastruktur Memiliki Hubungan Yang Positif Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia. ⁷⁷
3	Sarwedi	Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya.	Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Produk (GDP), Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, Stabilitas Politik, Ekspor.	Model Linier Dinamis: Error Correction Models (ECM).	Dalam Jangka Pendek Ditemukan Bahwa Variabel GDP, Pertumbuhan Ekonomi (GRWT), Upah Pekerja (WG) Dan Ekspor (X) Menunjukkan Pengaruh Positif Dan Signifikan Untuk Menjelaskan Faktor Yang Mempengaruhi PMA Di

⁷⁷Ihsan, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Netto, Upah, Dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2011-2015", h. 12.

					Indonesia. Sedangkan Dalam Jangka Panjang, Seluruh Variabel Bebas Menunjukkan Hubungan Yang Negatif. ⁷⁸
4	Enni Sari Siregar, dkk.	Analisis Investasi dan Pendapatan Daerah Sumatera Utara.	Investasi, Pendapatan, Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, JUB, Pajak.	<i>analyzer model equation of simultaneous us with method of Two Stage Least Squared (TSLS).</i>	inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara. ⁷⁹
5	Engla Desnim Silvia, dkk.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia.	Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Inflasi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Net Ekspor, JUB, Suku Bunga.	<i>analyzer model equation of simultaneous us with method of Two Stage Least Squared (TSLS).</i>	inflasi mempengaruhi investasi secara signifikan dan negatif di Indonesia. ⁸⁰

1. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara dengan penelitian ini adalah penggunaan analisis data yang sama yaitu analisis data regresi berganda. Perbedaannya adalah pada penggunaan variabel independen. Penelitian Bobby Kresna Dewata dan I

⁷⁸Sarwedi, "Investasi Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya", dalam *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1, Mei 2002, h. 31.

⁷⁹Siregar, dkk., "Analisis Investasi dan Pendapatan Daerah Sumatera Utara", h. 14.

⁸⁰Engla Desnim Silvia, dkk., "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Ekonomi*, Januari 2013, Vol. I, No. 02, h. 17.

Wayan Yogi Swara menggunakan 3 variabel independen yaitu Total Ekspor, Libor, dan UMR, sedangkan penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu UMR dan Inflasi. Perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian yang diteliti, penelitian Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara melakukan penelitian di Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara.

2. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhri Ihsan adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Netto, Upah, dan Infrastruktur, sedangkan penelitian ini menggunakan UMR dan Inflasi sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi dan analisis data yang digunakan. Penelitian Muhammad Fakhri Ihsan melakukan penelitian di Indonesia dan menggunakan analisis regresi data panel, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dan menggunakan analisis regresi berganda.
3. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu FDI, GDP, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, Ekspor dan Stabilitas Politik, sedangkan penelitian ini menggunakan UMR dan Inflasi sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi dan analisis data yang digunakan. Penelitian Sarwedi melakukan penelitian di Indonesia dan menggunakan analisis model linier dinamis: *Error Correction Models* (ECM), sedangkan penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dan menggunakan analisis regresi berganda.
4. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Enni Sari Siregar, dkk. Dengan penelitian ini adalah penggunaan lokasi penelitian yang sama yaitu Sumatera Utara. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Enni Sari Siregar, dkk. Adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, JUB, dan Pajak, sedangkan penelitian ini menggunakan UMR dan Inflasi sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu pada analisis data yang digunakan. Penelitian Enni Sari Siregar, dkk. Menggunakan *analyzer model equation of simultaneous*

with method of Two Stage Least Squared (TSLS), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

5. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Engla Desnim Silvia, dkk.. Adalah pada variabel independen yang digunakan yaitu Inflasi, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Net Ekspor, JUB dan Suku Bunga, sedangkan penelitian ini menggunakan UMR dan Inflasi sebagai variabel independen. Perbedaan lainnya yaitu pada lokasi dan analisis data yang digunakan. Penelitian S Engla Desnim Silvia, dkk. Melakukan penelitian di Indonesia dan menggunakan *analyzer model equation of simultaneous with method of Two Stage Least Squared (TSLS)*, sedangkan penelitian ini dilakukan di Sumatera Utara dan menggunakan analisis regresi berganda.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Latar belakang penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah selanjutnya akan timbul perumusan masalah. Perumusan masalah ini menciptakan adanya variabel-variabel yang akan diteliti baik itu berupa variabel dependent maupun independent. Variabel dependent terdiri dari Investasi sedangkan variabel independent terdiri dari Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi.

Selanjutnya kita akan melihat bagaimana hubungan antara variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi terhadap Investasi. Hubungan ini juga dilihat dari teori-teori yang sudah ada. Upah minimum regional (UMR) adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pegawai, karyawan atau buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Batas standar upah minimum regional akan mempengaruhi jumlah orang untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Penetapan upah minimum regional memiliki tujuan agar pekerja

memperoleh penghasilan yang layak sebagai balas jasa tenaga kerja yang diberikan kepada pihak yang menggunakan. Perbedaan tingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja.⁸¹

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.⁸²

Selanjutnya dari masing-masing penjelasan variabel-variabel independent secara sistematis tersebut maka digabungkan dengan variabel dependent investasi. Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena di samping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.⁸³

Dengan melihat data perkembangan Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi pada Tabel 1.3 dan 1.4 terjadi *missed and match* antara data dengan teori. Dengan adanya *missed and match* akan menimbulkan Hipotesa yaitu dugaan sementara penelitian. Dari Hipotesa tersebut, selanjutnya akan dilihat bagaimana analisis variabel-variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi terhadap Tingkat Investasi dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda. Setelah data diolah dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, maka akan didapati hasil penelitian dan dijelaskan

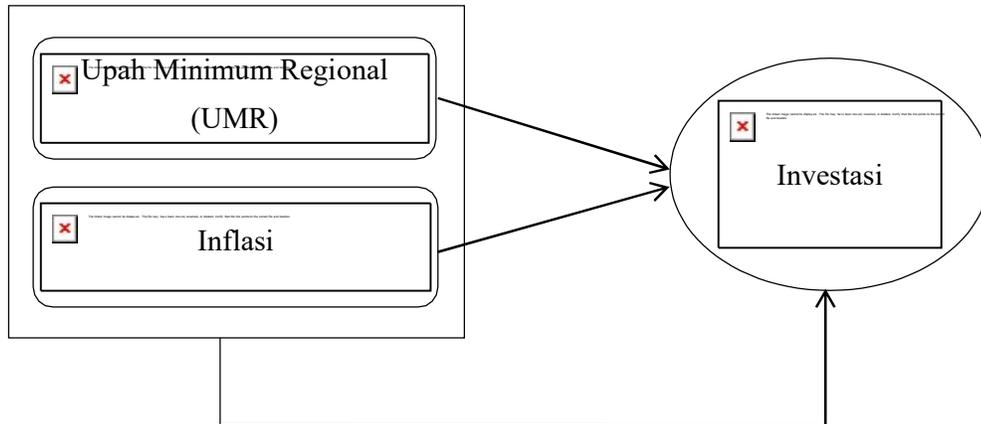
⁸¹Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro-Ekonomi Edisi ke 14*, (Jakarta : Erlangga, 2001), h. 33.

⁸²Budiono, *Ekonomi Moneter*, h. 167.

⁸³Makmun dan Akhmad Yasin, "Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian", dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan* Vol. 7 No. 3 September 2003, h. 63.

bagaimana hasil analisis variabel-variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi terhadap Tingkat Investasi.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka dapat digambarkan susunan kerangka pemikiran sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.⁸⁴ Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Bobby Kresna Dewata dan I Wayan Yogi Swara, serta Muhammad Fakhri Ihsan dimana didapatkan hasil bahwa Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi didapatkan hasil bahwa Upah dalam jangka pendek berpengaruh positif signifikan terhadap faktor investasi di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian Enni Sari Siregar, dkk. serta Engla Desnim Silvia, dkk. didapatkan hasil bahwa inflasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap Investasi baik di Sumatera Utara dan Indonesia, maka perumusan hipotesis untuk penelitian “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum

⁸⁴Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 46.

Regional (UMR) dan Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara”
adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Investasi.

Ha : Ada pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Investasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan positivis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan dan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.⁸⁵

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa tempat/lokasi yang nyata maka, data tidak akan dapat diperoleh oleh penulis. Oleh karena itu sesuai dengan judul penulis menjadikan Sumatera Utara sebagai acuan dalam penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

Dilihat dari sumber data yang diperoleh, maka data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. data skunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan runtun waktu (*time series*) dengan periode penelitian tahun 2002-2016.⁸⁶

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek yang akan diteliti, atau dapat dikatakan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung:Alfabeta, 2008), h.13.

⁸⁶*Ibid.*, 119.

dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁷ Populasi pada penelitian ini adalah berupa data Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi tahun 2002-2016. Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian tersebut.⁸⁸

E. Defenisi Operasional Variabel

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X_1) yaitu Upah Minimum Regional, (X_2) Inflasi serta variabel terikat (Y) adalah Investasi. Pada tabel dibawah ini dijelaskan variabel yang terkait dengan penelitian sebagai berikut:

TABEL 3.1
Variabel Penelitian dan Indikator Variabel

No.	Variabel	Indikator
1.	Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.	Jumlah (Rupiah)
2.	Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh	IHK (Indeks Harga Konsumen)

⁸⁷Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 190.

⁸⁸Lincoln Arsyad Soeratno *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi Bisnis* (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 1995), h. 69.

	kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.	
3.	Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelajaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.	Jumlah (Miliar)

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data tersebut diperoleh dari laporan tahunan situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk melakukan penelitian ini adalah menggunakan metode *Library Reasearch* (Riset Kepustakaan), yaitu pengambilan data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, majalah, jurnal, koran, internet dan hal lain yang berhubungan dengan aspek penelitian sebagai upaya untuk memperoleh data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data dalam melihat besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent, Penulis menggunakan alat bantu software eviews 8 dalam melakukan analisis regresi data. Sebelum analisis data dilakukan, penulis melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Tujuan pengujian ini untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan

lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Sifat dari data yang digunakan adalah data time series (data menurut runtun waktu) yaitu data berkala dari tahun 2002-2016.

Selanjutnya data tersebut akan dianalisis secara kuantitatif dengan metode regresi linear berganda dengan menggunakan Eviews 8. model ekonometrika dengan persamaan regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Investasi

α = Konstanta

X_1 = Upah Minimum Regional (UMR)

X_2 = Inflasi

e = Term error

1. Uji Asumsi Klasik

Masalah yang muncul dalam analisis dapat disebabkan pelanggaran asumsi dasar metode OLS (Ordinary Least Square) dalam melakukan estimasi sebuah model sehingga parameter yang diperoleh menjadi bias, tidak konsisten dan tidak efisien. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil analisis data yang konsisten dan efisien perlu diadakan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara beberapa atau semua variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan

menjalankan regresi auxiliary, yaitu dengan menjalankan regresi dimana secara bergantian semua variabelnya dijadikan variabel dependen. Ketika R^2 persamaan 1 (hipotesis yang diuji) lebih besar daripada R^2 persamaan 2, R^2 persamaan 3, R^2 persamaan 4, R^2 persamaan 5, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Misal asumsi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terkena autokorelasi. Sebaliknya jika $\text{Obs} \cdot R\text{-squared} > \alpha = 5\%$, maka model terbebas dari autokorelasi.

c. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dimaksud dalam asumsi klasik OLS adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linear terdistribusi normal, bukan variabel bebas atau terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan jaque-bera test. Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas (JB) hitung dengan tingkat alpha 5% (0,05). Apabila prob. JB lebih besar dari nilai alpha maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Apabila

nilai lebih kecil dari alpha maka tidak cukup bukti bahwa residual terdistribusi normal.

d. Uji Linearitas

Linearitas merupakan asumsi awal yang seharusnya ada dalam model regresi linear. Uji linearitas dapat dengan mudah dilakukan pada regresi linear sederhana, yaitu membuat scatter diagram dari variabel bebas dan terikat. Apabila scatter diagram menunjukkan garis lurus maka asumsi linearitas terpenuhi. Untuk regresi linear berganda dapat menggunakan ramsey reset test. Apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 5% maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya jika lebih kecil maka model tidak memenuhi asumsi linearitas.

e. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).⁸⁹ Model terkena heteroskedastisitas apabila varians dari kesalahan/error atau residual dari model tidak konstan dari pengamatan/observasi satu ke pengamatan/observasi lainnya.

Ketika terdapat heteroskedastisitas, estimasi kuadrat-terkecil (OLS) memberikan bobot lebih berat pada observasi dengan varians error yang lebih besar daripada observasi yang memiliki varians error yang lebih kecil, sehingga varians menjadi tidak efisien, karena varians dari parameter yang diestimasi bukanlah varians minimum. Adapun cara

⁸⁹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), h. 105.

mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji White. Misal asumsi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terkena heterokedastisitas. Sebaliknya jika $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} > \alpha = 5\%$, maka model terbebas dari heterokedastisitas.

f. R^2 (Koefisien Determinasi Berganda)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.⁹⁰

2. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji t dan Uji F.

a. Uji t

Uji t adalah untuk mengetahui apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen cukup berarti. Dengan kata lain uji t adalah alat uji hipotesis parsial. Uji t dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis statistik

- a) H_0 : X_1 dan X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- b) H_1 : X_1 dan X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 83.

2) Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah

- a) Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima.
- b) Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

b. Uji F

Pengujian koefisien regresi (keseluruhan) adalah untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Formulasi langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Hipotesis

- a) H_0 : X_1 dan X_2 secara keseluruhan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .
- b) H_1 : X_1 dan X_2 secara keseluruhan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Y .

2) Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah

- a) Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) maka H_0 diterima.
- b) Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Kondisi ekonomi dan sosial provinsi Sumatera Utara secara umum semakin membaik menurut kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Irman Dj Oemar. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator pembangunan. Beberapa indikator ini yang telah menunjukkan peningkatan antara lain pertumbuhan ekonomi Sumut pada tahun 2016 menjadi 5.18 persen lebih tinggi dibanding pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun yang sama yakni berada pada angka 5.02 persen.

Provinsi Sumut terus berupaya meningkatkan berbagai indikator pembangunan baik makro ekonomi maupun sosial melalui berbagai sektor pembangunan. Demikian juga indikator lainnya seperti PDRB per kapita Provinsi Sumut yang tercatat terus meningkat. PDRB Sumut naik dari Rp.41.02 juta pada tahun 2015 menjadi Rp.44.56 juta pada tahun 2016. Sementara indeks ketimpangan Sumut juga dinilai lebih baik dibanding dengan indeks gini nasional. Pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 5.84 persen sedangkan tahun 2015 tercatat sebesar 6.71 persen atau berkurang sebesar 1.13 persen. Sedangkan untuk pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) tahun 2016 mencapai Rp.10.44 Triliun yang meningkat dibanding tahun 2015 yang hanya Rp.8.48 Triliun. Pencapaian ini telah melampaui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang dipatok sebesar Rp.12.33 Triliun.⁹¹

1. Investasi

Investasi merupakan modal pembangunan bagi negara-negara berkembang, investasi ini nantinya diharapkan dapat mendongkrak perekonomian negara-negara berkembang menjadi negara maju. Bagi suatu negara dalam melakukan pembangunan ekonomi membutuhkan pembiayaan

⁹¹<http://waspada.co.id/warta/bappeda-kondisi-sosial-ekonomi-sumut-semakin-baik>. Di akses pada 30 September 2018, pukul 22.25 wib.

yang tidak hanya bersumber dari tabungan domestik saja namun harus mendapat bantuan berupa investasi dalam negeri maupun investasi asing.⁹² *Investment* atau investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal untuk mencari keuntungan. Keuntungan yang didapat tidak hanya dirasakan oleh investor tersebut namun manfaatnya juga dapat dirasakan oleh daerah tempat investor tersebut menanamkan modalnya. Bagi daerah, suatu investasi sangat bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerahnya.

Dalam suatu perekonomian pengeluaran investasi akan dapat mendorong naik turunnya perekonomian suatu daerah sebab adanya investasi mampu membuat peningkatan produksi serta kesempatan kerja. Kondisi demikian juga sejalan dengan hasil penelitian Sodik dan Nuryadin yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi regional dipengaruhi oleh variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).⁹³ Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya investasi bagi suatu wilayah dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Perkembangan investasi Sumatera Utara dapat dilihat dari total investasi setiap tahunnya pada tabel berikut ini.

TABEL 4.1

Perkembangan Investasi di Sumatera Utara Tahun 2002-2016

Tahun	PMDN (Miliar)	PMA (Miliar)	Total Investasi (Miliar)
2002	653	186,1	839,13
2003	423,6	693,1	1.116,7
2004	1.046	935,4	1.981,4
2005	621,6	517,6	1.139,2
2006	594,2	488,4	1.082,6
2007	1.521,3	3.110,6	4.631,9
2008	382,7	2.794,1	3.176,8
2009	2.060,7	853,9	2.914,6

⁹²Hanif Nurcholis, *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), h. 10.

⁹³J. Sodik dan D. Nuryadin, "Investasi dan pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Pada 26 Provinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)" dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Fakultas Ekonomi UII, Vol 10 No 2, 2005, h. 167.

2010	662,7	1.628,2	2.290,9
2011	1.673	6.834,5	8.507,5
2012	2.550,3	6.240	8.790,3
2013	5.068,9	10.817,7	15.886,6
2014	4.223,9	6.851,9	11.075,8
2015	4.287,4	17.198,9	21.486,3
2016	4.864,2	13.633,5	18.497,7

Sumber: bkpm, bps.go.id, 2018.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, perkembangan investasi di Sumatera Utara pada tahun 2002 mengalami kenaikan sampai tahun 2004 yaitu dari 839,13 Miliar menjadi 1.981,4 Miliar. Pada tahun 2004 investasi mengalami penurunan sampai tahun 2006 yaitu dari 1.981,4 Miliar menjadi 1.082,6 Miliar. Pada tahun 2007 investasi mengalami kenaikan sebesar 4.631,9 Miliar dan kemudian kembali menurun sampai tahun 2010 sebesar 2.290,9 Miliar. Pada tahun 2010 sampai tahun 2013 investasi mengalami kenaikan sebesar 15.886,6 Miliar. Pada tahun 2013 sampai tahun 2016 investasi mengalami tren naik dan turun. Investasi terendah terdapat pada tahun 2002 sebesar 839,13 Miliar dan investasi tertinggi terdapat pada tahun 2015 sebesar 21.486,3 Miliar. Hal ini menjelaskan bahwa investasi di sumatera utara bersifat fluktuatif dari tahun ke tahun.

2. Upah Minimum Regional (UMR)

Upah merupakan faktor utama yang dapat mendorong semangat kerja sehingga diharapkan produktifitas perusahaan akan semakin meningkat. Upah merupakan balas jasa atau penghargaan atas prestasi kerja dan harus dapat memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarga secara layak sehingga dapat memusatkan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dengan dipenuhinya hak pekerja dalam pemberian upah yang selayaknya, dimungkinkan tidak akan terjadi masalah mengenai tuntutan upah oleh para pekerja.⁹⁴

Penetapan upah minimum sering menjadi masalah antara pengusaha dan pekerja. Di satu sisi penetapan upah minimum yang terlalu tinggi,

⁹⁴Devanto, "Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945", h. 270-272.

tentunya akan memberatkan pengusaha. Selain itu pengusaha akan berhati-hati dalam memilih tenaga kerja yang digunakan. Tenaga kerja dipilih yang benar-benar produktif dan efisien. Sebagai akibatnya UMR akan mengakibatkan pengangguran dan hanya melindungi mereka yang sudah bekerja.

Di sisi lain kesejahteraan para buruh harus diperhatikan. Karena sebagian besar penduduk negara adalah para buruh. Upah minimum juga merupakan sumber perdebatan politik pendukung upah minimum yang lebih tinggi memandang sebagai sarana meningkatkan pendapatan. Sebaliknya para penentang upah minimum yang lebih tinggi mengklaim bahwa itu bukan cara yang terbaik. Kenaikan upah minimum berpotensi meningkatkan pengangguran.⁹⁵

Perkembangan upah minimum regional (UMR) dapat dilihat setiap tahunnya pada tabel berikut ini.

TABEL 4.2
Perkembangan UMR Sumatera Utara Tahun 2002-2016

Tahun	Upah Minimum Regional (UMR)/bulan
2002	464.000
2003	505.000
2004	537.000
2005	600.000
2006	737.794
2007	761.000
2008	822.205
2009	905.000
2010	965.000
2011	1.035.500
2012	1.200.000
2013	1.375.000
2014	1.505.850
2015	1.625.000
2016	1.811.875

Sumber: www.bps.go.id, 2018.

⁹⁵Mankiw, *Teori Makroekonomi, Edisi Keempat*, h. 158.

Dari data tabel 4.2 diatas, perkembangan UMR Sumatera Utara pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2016 mengalami tren yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2002 UMR berada di angka terendah yaitu sebesar 464.000 ribu rupiah dan pada tahun 2016 UMR berada di angka tertinggi yaitu sebesar 1.811.875 ribu rupiah.

3. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁹⁶ Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.⁹⁷

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, investor, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan.⁹⁸

⁹⁶Rahardja, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, h. 155.

⁹⁷Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, h. 351.

⁹⁸Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, h. 62.

TABEL 4.3
Data Tingkat Inflasi Sumatera Utara Tahun 2002-2016

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2002	9,59
2003	4,23
2004	6,80
2005	22,41
2006	6,11
2007	6,60
2008	10,72
2009	2,61
2010	8
2011	3,67
2012	3,86
2013	10,18
2014	8,17
2015	3,24
2016	6,34

Sumber: www.bps.go.id, 2018.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, perkembangan tingkat inflasi pada tahun 2003 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2002 sebesar 9,59% menjadi 4,23%. Pada tahun 2004 ke tahun 2005 tingkat inflasi mengalami kenaikan yang sangat drastis dari 6,80% menjadi 22,41% dan pada tahun 2005 ini tingkat inflasi yang tertinggi. Kemudian pada tahun berikutnya sampai dengan tahun 2016 tingkat inflasi mengalami tren naik dan turun yang signifikan. Pada tahun 2009 tingkat inflasi berada di angka terendah yaitu sebesar 2,61% yang secara teori ini sangat baik untuk menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Utara.

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tabel di bawah ini menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian yang memperlihatkan tentang jumlah data, nilai minimum dan maksimum, rata-rata, dan nilai standar deviasi yang digunakan dalam

pengujian model persamaan ekonometrika. Tabel ini juga menunjukkan masing-masing variabel dalam 15 observasi sebagai sampel.

TABEL 4.4
Statistik Deskriptif

	TI	UMR	INFLASI
Mean	6894.495	990014.9	7.502000
Median	3176.800	905000.0	6.600000
Maximum	21486.30	1811875.	22.41000
Minimum	839.1300	464000.0	2.610000
Std. Dev.	6913.527	427656.7	4.856326
Skewness	0.970218	0.538329	1.959819
Kurtosis	2.563439	2.101115	7.015666
Jarque-Bera	2.472425	1.229492	19.68071
Probability	0.290482	0.540778	0.000053
Sum	103417.4	14850224	112.5300
Sum Sq. Dev.	6.69E+08	2.56E+12	330.1746
Observations	15	15	15

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* 8, 2018.

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai mean (rata-rata) dari variabel investasi adalah sebesar 6894.495.
- b) Nilai median (tengah) dari variabel investasi adalah sebesar 3176.800.
- c) Nilai maksimum (tertinggi) dari variabel investasi adalah sebesar 21486.30.
- d) Nilai minimum (terendah) dari variabel investasi adalah sebesar 839.1300.
- e) Nilai standar deviasi dari variabel investasi adalah sebesar 6913.527.
- f) Nilai skewness (kemiringan) dari investasi adalah sebesar 0.970218.
- g) Nilai kurtosis (ketinggian) dari investasi adalah sebesar 2.563439.
- h) Nilai jarque-bera dari variabel investasi adalah sebesar 2.472425 dengan probability 0.290482. Karena nilai probability > taraf signifikansi = $0.290482 > 0.05$, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai mean (rata-rata) dari variabel upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 990014.9.
- b) Nilai median (tengah) dari variabel upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 905000.0.
- c) Nilai maksimum (tertinggi) dari variabel upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 1811875.
- d) Nilai minimum (terendah) dari variabel upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 464000.0.
- e) Nilai standar deviasi dari variabel upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 427656.7.
- f) Nilai skewness (kemiringan) dari upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 0.538329.
- g) Nilai kurtosis (ketinggian) dari upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 2.101115.
- h) Nilai jarque-bera dari variabel upah minimum regional (UMR) adalah sebesar 1.229492 dengan probability 0.540778. Karena nilai probability $>$ taraf signifikansi = $0.540778 > 0.05$, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil sebagai berikut:

- a) Nilai mean (rata-rata) dari variabel inflasi adalah sebesar 7.502000.
- b) Nilai median (tengah) dari variabel inflasi adalah sebesar 6.600000.
- c) Nilai maksimum (tertinggi) dari variabel inflasi adalah sebesar 22.41000.
- d) Nilai minimum (terendah) dari variabel inflasi adalah sebesar 2.610000.
- e) Nilai standar deviasi dari variabel inflasi adalah sebesar 4.856326.
- f) Nilai skewness (kemiringan) dari inflasi adalah sebesar 1.959819.
- g) Nilai kurtosis (ketinggian) dari inflasi adalah sebesar 7.015666.
- h) Nilai jarque-bera dari variabel inflasi adalah sebesar 19.68071 dengan probability 0.000053. Karena nilai probability $<$ taraf signifikansi = $0.000053 < 0.05$, maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi multikolinearitas, autokorelasi, normalitas, linearitas, heterokedastisitas.

a) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas hubungan yang terjadi di antara variabel-variabel independen atau variabel dependen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Model regresi dikatakan baik jika tidak ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independennya. Hasil estimasi data independen, yaitu variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.5
Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 08/27/18 Time: 17:53			
Sample: 2002 2016			
Included observations: 15			
Variable	Coefficient	Uncentered Variance	Centered VIF
UMR	3.26E-06	7.266365	1.077791
INFLASI	25251.05	3.833518	1.077791
C	6272575.	12.16322	NA

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Uji multikolinearitas ini menggunakan kriteria penilaian terhadap VIF sebagai berikut:

- 1) H_a : Jika nilai VIF lebih kecil dari 5 atau 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) H_0 : Jika nilai VIF lebih besar dari 5 atau 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tampilan di atas menunjukkan:

- 1) Pada variabel Upah Minimum Regional (UMR), nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 5 yaitu $1.077791 < 5$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Upah Minimum Regional (UMR) maka H_a diterima atau H_0 ditolak.
- 2) Pada variabel Inflasi, nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 5 yaitu $1.077791 < 5$ dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada Inflasi maka H_a diterima atau H_0 ditolak.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Misal asumsi $\alpha = 5\%$. Jika nilai probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-squared} < \alpha = 5\%$, maka model terkena autokorelasi. Sebaliknya jika $\text{Obs}^*\text{R-squared} > \alpha = 5\%$, maka model terbebas dari autokorelasi.

TABEL 4.6

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	1.519409	Prob. F(2,10)	0.2653
Obs*R-squared	3.495890	Prob. Chi-Square(2)	0.1741

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Kriteria uji autokorelasi adalah jika probabilitas signifikan lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Nilai probabilitas F statistik sebesar 0.2653 lebih besar dari 0.05 maka model ini terbebas dari autokorelasi.

c) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, error yang dihasilkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque Bera dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

- 1) H_a diterima jika probabilitas $>$ *level of significant* (5%) berarti berdistribusi normal.
- 2) H_0 diterima jika probabilitas $<$ *level of signifikan* (5%) berarti tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan *Eviews 8* didapatkan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.7
Uji Normalitas

Jarque-Bera	0.313753
Probability	0.854810

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat nilai Probabilitas JB yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi = 5% atau 0,854810 $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada variabel penelitian adalah normal, dimana H_a diterima dan H_0 ditolak.

d) Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan untuk melihat spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak, dan apakah data linier atau tidak.

Salah satu uji yang digunakan untuk linearitas pada penelitian ini adalah Uji Ramsey – Reset, dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 4.8
Uji Linearitas

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: TI UMR INFLASI C			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	1.404866	11	0.1877
F-statistic	1.973649	(1, 11)	0.1877
Likelihood ratio	2.475375	1	0.1156

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Dapat dilihat dari nilai probabilitas *F-Statistics* lebih besar dari tingkat $\alpha = 5\%$ yaitu $0,1877 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan linier dan dapat digunakan.

e) Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians tetap maka disebut Homokedastisitas. Jika variance berbeda, maka terjadi Heterokedastisitas. Uji yang dilakukan adalah menggunakan uji Glejser, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.9
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.430066	Prob. F(2,12)	0.2773
Obs*R-squared	2.887052	Prob. Chi-Square(2)	0.2361
Scaled explained SS	1.819228	Prob. Chi-Square(2)	0.4027

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Dapat dilihat dari nilai Prob. F lebih besar dari tingkat signifikansi = 5% atau $0,2773 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terkena heterokedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda ini adalah untuk mengetahui dan memprediksi tingkat Investasi dengan menggunakan data Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi. Sehingga hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi *e-views* 8 diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.10
Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: TI				
Method: Least Squares				
Date: 08/27/18 Time: 17:51				
Sample: 2002 2016				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR	0.014947	0.001804	8.283513	0.0000
INFLASI	-17.77694	158.9058	-0.111871	0.9128
C	-7770.332	2504.511	-3.102535	0.0091
R-squared	0.861279	Mean dependent var	6894.495	
Adjusted R-squared	0.838159	S.D. dependent var	6913.527	
S.E. of regression	2781.278	Akaike info criterion	18.87606	
Sum squared resid	92826062	Schwarz criterion	19.01767	
Log likelihood	-138.5705	Hannan-Quinn criter.	18.87456	
F-statistic	37.25224	Durbin-Watson stat	2.504274	
Prob(F-statistic)	0.000007			

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$TI = \theta_0 + \theta_1 UMR + \theta_2 INFLASI + e$$

Dimana :

$$TI = -7770.332 + 0.014*UMR - 17.776*INFLASI + e$$

Dari fungsi model di atas dapat dipahami bahwa:

- a) Nilai konstanta -7770.332 menyatakan jika variabel Upah Minimum Regional (UMR), dan Inflasi adalah tetap, maka nilai Investasi adalah -7770.332% .
- b) Nilai koefisien Upah Minimum Regional (UMR) $0,014$ menyatakan jika Upah Minimum Regional (UMR) meningkat 1% , maka akan meningkatkan Investasi sebesar $Rp.0,014\%$. Sebaliknya, jika Upah Minimum Regional (UMR) menurun sebesar 1% , maka akan menurunkan Investasi sebesar $0,014\%$. Dalam analisis ini Upah Minimum Regional memiliki pengaruh signifikan terhadap Investasi.
- c) Nilai koefisien Inflasi -17.776 menyatakan jika Inflasi meningkat 1% , maka akan menurunkan Investasi sebesar -17.776% . Sebaliknya, jika Inflasi menurun sebesar 1% , maka akan menaikkan Investasi sebesar 17.776% . Dalam analisis ini Inflasi memiliki pengaruh tidak signifikan.

4. Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji determinasi, uji F, uji t sebagai berikut:

a) Uji t

Uji *t-test* digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara individual (parsial) terhadap variabel Investasi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.11

Uji t

Dependent Variable: TI
Method: Least Squares
Date: 08/27/18 Time: 17:51
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR	0.014947	0.001804	8.283513	0.0000
INFLASI	-17.77694	158.9058	-0.111871	0.9128
C	-7770.332	2504.511	-3.102535	0.0091

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen, yaitu Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara parsial (individual) terhadap variabel dependen, yaitu Investasi Sumatera Utara. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t-tabel dengan t-hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $15 - 3 = 12$ dengan taraf kepercayaan = 0,05 maka t-tabel sebesar 1,78229. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- 1) H_a diterima jika t-hitung > t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom sig.< level of significant (5%) berarti variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) H_0 diterima jika t-hitung < t-tabel atau nilai *p-value* pada kolom sig.> level of significant (5%) berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel sebelumnya maka berikut ini hasil uji t statistik dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1) Upah Minimum Regional (UMR)

Hasil pengujian dengan menggunakan program *e-views* 8 diperoleh nilai t statistik untuk Upah Minimum Regional (UMR) adalah 8,283513 dan probabilitas 0,0000. Sedangkan nilai t tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $15 - 3 = 12$ diperoleh 1,78229. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih besar dari t-tabel atau $8,283513 > 1,78229$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas 0,0000 lebih

kecil dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,0000 < 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) secara signifikan mempengaruhi Investasi Sumatera Utara dengan kesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini juga menyatakan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) merupakan salah satu variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap Investasi Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa yang menyatakan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi dilihat dari hasil uji t, variabel UMR memiliki probabilitas $0,018 < 0,05$.⁹⁹

2) Inflasi

Hasil pengujian dengan menggunakan program *E-views* 8 diperoleh nilai t statistik Inflasi adalah $-0,111871$ dan probabilitas $0,9128$. Sedangkan nilai t-tabel untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) = $15 - 3 = 12$ diperoleh $1,78229$. Sehingga diperoleh bahwa t-statistik lebih kecil dari t-tabel atau $-0,111871 < 1,78229$, dan juga dapat dilihat pada nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,9128 > 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Inflasi tidak signifikan mempengaruhi Investasi Sumatera Utara dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menyatakan bahwa Inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap Investasi Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

⁹⁹Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali", h. 15.

Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Enni Sari Siregar, dkk. yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi daerah Sumatera Utara.¹⁰⁰

b) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama (simultan) pada variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi mempengaruhi Investasi Sumatera Utara. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:

- 1) H_a diterima jika $F\text{-Hitung} > F\text{-Tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} < \text{level of significant (5\%)}$ berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
- 2) H_0 diterima jika $F\text{-Hitung} < F\text{-Tabel}$, atau nilai $p\text{-value}$ pada kolom $\text{sig.} > \text{level of significant (5\%)}$ berarti seluruh variabel independen tidak secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dari hasil estimasi pada *E-views* 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.12

Uji-F

F-statistic	37.25224
Prob(F-statistic)	0.000007

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat dilihat nilai $F\text{-Hitung}$ adalah 37,25224 dengan nilai probabilitas adalah 0,000007. Nilai $F\text{-Tabel}$ untuk jumlah observasi sebanyak 15 dengan tingkat signifikansi 5% dan k atau jumlah seluruh variabel baik variabel independen dan dependen adalah 3, maka nilai $N_1 = k-1 = 3-1 = 2$, $N_2 = n - k = 15 - 3 = 12$ adalah 3,89. Sehingga diperoleh bahwa $F\text{-Hitung}$ lebih besar dari $F\text{-Tabel}$ atau $37,25224 > 3,89$ dan juga dapat dilihat nilai probabilitas lebih kecil dari

¹⁰⁰Enni Sari Siregar, dkk., "Analisis Investasi dan Pendapatan Daerah Sumatera Utara", h. 14.

tingkat signifikansi (5%) atau $0,000007 < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara bersama-sama dan signifikan mempengaruhi Investasi Sumatera Utara dengan kesimpulan H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa¹⁰¹ dan Engla Desnim Silvia, dkk.¹⁰² yang menyatakan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi secara simultan dan signifikan mempengaruhi Investasi.

c) Uji Determinasi

Uji determinasi ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam hal ini yang menjadi variabel independennya adalah Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi.

Dari hasil estimasi pada *E-views* 8 didapat hasil koefisien determinasi (*R-Square*) sebagai berikut:

TABEL 4.13
Koefisien Determinasi

R-squared	0.861279
Adjusted R-squared	0.838159

Sumber : Data diolah Penulis, 2018.

Karena analisis ini menggunakan dua variabel, maka peneliti menggunakan nilai *R-Square* dalam uji determinasi ini. Data *R-Square* adalah 0.861279 atau 86,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi dapat menjelaskan Investasi Sumatera Utara 86,1% sedangkan sisanya 13,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

¹⁰¹Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali", h. 15.

¹⁰²Engla Desnim Silvia, dkk, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia", h. 17.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel Upah Minimum Regional (UMR) memiliki pengaruh signifikan positif terhadap investasi Sumatera Utara. Dalam pengujian t-statistik diperoleh hasil bahwa variabel UMR memiliki probabilitas $0,0000 < 0,05$ dan memiliki koefisien 0.014947. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan UMR sebesar 1%, maka nilai Investasi akan mengalami kenaikan sebesar 0,014% dan sebaliknya dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Maka dari pembahasan ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Regional (UMR) mempengaruhi Investasi Sumatera Utara. Hal tersebut dikarenakan penerapan sistem pengupahan berbasis produktivitas akan berdampak positif bagi perusahaan maupun pekerja. Pendapatan yang tinggi oleh pekerja akan memberikan pengaruh *output* yang lebih. Disamping itu, kenaikan upah akan menyebabkan kenaikan konsumsi masyarakat sehingga produksi perusahaan akan meningkat. Selanjutnya, dengan adanya peningkatan produktivitas, daya saing usaha juga akan meningkat sehingga perusahaan dapat lebih berkembang dan menarik investor untuk berinvestasi.

Teori upah efisiensi meramalkan bahwa apabila pekerja dengan mendapatkan upah yang tinggi maka dia dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum hidupnya, sehingga dengan demikian apabila kebutuhan fisiknya sudah terpenuhi maka pekerja akan berangkat ketempat pekerjaannya dengan tenang, dan bagi pekerja sendiri dia akan memberikan konsentrasi yang penuh dan akan mencurahkan pemikiran dan tenaganya secara maksimal selama dia berada di tempat pekerjaannya. Dampak secara ekonomi yang dimunculkan bagi perusahaan adalah tingginya tingkat produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya akan memacu tingkat pertumbuhan ekonomi, dengan upah yang tinggi maka pekerja pun akan

selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan dengan hasil yang lebih memuaskan sehingga dengan demikian pekerja akan merasa lebih puas dengan hasil pekerjaannya sedangkan bagi perusahaan merasa tidak mengalami kerugian dengan mempekerjakan tenaga kerja yang terampil dan selalu giat dalam meningkatkan hasil produktivitas kerjanya.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap investasi. Hal ini juga didukung dalam penelitian tersebut yang memuat studi kasus yang dilakukan olehm Henry Ford dimana perusahaan *Ford Motor Company* memberikan upah minimum kepada para tenaga kerjanya diatas rata-rata dengan bukti yang menunjukkan bahwa membayar upah yang tinggi akan menguntungkan perusahaan. Para pekerja yang bekerja di tempat tersebut merasa terpacu untuk bekerja dan meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga laba perusahaan meningkat. Seiring dengan peningkatan laba perusahaan, maka investasi perusahaan tersebut juga meningkat.¹⁰³

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Investasi di Sumatera Utara

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilaksanakan, diperoleh variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap investasi Sumatera Utara. Dalam pengujian t-statistik diperoleh hasil bahwa variabel Inflasi memiliki probabilitas $0.9128 > 0,05$ dan memiliki koefisien -17.77694. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1%, maka nilai Investasi akan mengalami kenaikan sebesar 17,77%.

Berdasarkan data yang Penulis teliti bahwa pada tahun 2009 tingkat inflasi mengalami penurunan 2,61%. Seharusnya hal ini akan diikuti dengan kenaikan jumlah investasi, tetapi kenyataannya jumlah investasi juga mengalami penurunan sebesar Rp.2.914,6 Miliyar. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2013 dimana tingkat inflasi mengalami kenaikan 10,18%

¹⁰³Ni Wayan Mentari dan I Nyoman Mahendra Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali", h. 15.

sedangkan jumlah investasi juga mengalami peningkatan sebesar Rp.15.886,6 Miliar.

Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi Sumatera Utara. Pengaruh yang tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi Sumatera Utara mengindikasikan bahwa apabila terjadi peningkatan atau penurunan terhadap tingkat inflasi belum tentu akan meningkatkan atau menurunkan investasi Sumatera Utara.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Messayu Eliza yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun memiliki nilai koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor asing yang menanamkan modalnya secara langsung di Indonesia, namun investor tidak banyak terpengaruh, karena dalam hal ini peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh investor masih lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan, sehingga investor masih dapat memperoleh keuntungan.¹⁰⁴

Berbeda dengan hasil penelitian Siregar dalam jurnal Messayu Eliza yang menemukan bahwa dalam jangka pendek inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh negatif signifikan. Pengaruh yang tidak signifikan ini dikarenakan ketika terjadi inflasi keputusan untuk menjual investasi dalam bentuk obligasi atau saham justru hanya dapat memperburuk keadaan, karena inflasi dapat menurunkan harga obligasi atau saham, sehingga penjualan tersebut justru akan menurunkan keuntungan yang diterima oleh investor dan dalam hal ini maka investor cenderung tidak terpengaruh, investor berharap akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.¹⁰⁵

¹⁰⁴Eliza, "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000-2011)", h. 16.

¹⁰⁵*Ibid*, h. 7.

3. Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi Terhadap Investasi di Sumatera Utara

Upah minimum regional (UMR) dan Inflasi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap investasi Sumatera Utara. Secara individu (parsial), upah minimum regional (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari probabilitasnya yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05) atau $0,0000 < 0,05$ dan memiliki koefisien 0.014947. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara upah minimum regional (UMR) terhadap investasi Sumatera Utara serta hal ini mengindikasikan bahwa investasi Sumatera Utara ditentukan oleh upah minimum regional (UMR) dengan arah yang bersamaan. Apabila jumlah upah minimum regional (UMR) mengalami peningkatan, maka investasi juga akan mengalami peningkatan. Jika upah minimum regional (UMR) masyarakat meningkat, sebagian jumlah upah yang akan ditabung juga akan meningkat. Sebagaimana diketahui bahwa pendapatan merupakan fungsi dari konsumsi dan tabungan. Apabila upah meningkat maka jumlah konsumsi tidak akan berubah dan hal ini akan berimbas pada peningkatan jumlah tabungan atau investasi.

Secara individual (parsial), Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari probabilitasnya yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05) atau $0.9128 > 0,05$ dan memiliki koefisien -17.77694. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi Sumatera Utara serta hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan investasi Sumatera Utara tidak selalu ditentukan oleh inflasi dikarenakan investor masih mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan peningkatan biaya-biaya produksi yang harus dikeluarkan dari kenaikan inflasi yang terjadi. Namun, justru dengan menjual aset investasi berupa saham atau obligasi ketika terjadi inflasi maka akan merugikan investor karena aset yang dijual nilainya akan menurun dan tidak menguntungkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan pengolahan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka hasil yang didapatkan adalah:

1. Upah Minimum Regional (UMR) secara signifikan mempengaruhi Investasi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,0000 < 0,05$. Hal ini juga menyatakan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) merupakan salah satu variabel yang memberikan pengaruh nyata terhadap Investasi Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.
2. Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Investasi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,9128 > 0,05$. Hal ini menyatakan bahwa Inflasi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap Investasi Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.
3. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Investasi Sumatera Utara dengan nilai probabilitas (*F-statistic*) lebih kecil dari tingkat signifikansi (5%) atau $0,000007 < 0,05$. Pada uji determinasi dilihat dari nilai *R-Square* juga menunjukkan bahwa sekitar 0.861279 atau 86,1% variabel Upah Minimum Regional (UMR) dan Inflasi dapat menjelaskan Investasi Sumatera Utara pada periode 2002-2016, sedangkan sisanya 13,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

Dalam hal investasi, pemerintah diharapkan dapat mengoptimalkan investasi di daerah yang potensinya belum tergali agar investasi dapat merata di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Pihak swasta juga diharapkan dapat lebih mengupayakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas kerja yang tinggi didalam proses produksi. Tingkat upah diharapkan dapat terus meningkat karena dengan peningkatan upah menyebabkan peningkatan konsumsi masyarakat sehingga terjadi peningkatan produksi perusahaan dan tenaga kerja terserap. Untuk pemerintah dan otoritas moneter diharapkan tetap melakukan koordinasi dalam menjaga kestabilan variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dll. sebagai upaya untuk meningkatkan investasi di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak universitas dan dapat memberikan kontribusi pengetahuan baru mengenai investasi, upah minimum regional (UMR), dan inflasi.

3. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Bagi penelitian yang akan datang dianjurkan untuk menambah lagi variabel makroekonomi lainnya yang mempengaruhi investasi, seperti suku bunga, PDRB, pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dll.. Dan untuk variabel dependennya FDI (*Foreign Direct Investment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, S dan Priyono. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Amir, M. S. 1992. *Ekspor Impor*. Jakarta: PT. Kerta Mandiri Abadi.
- Arsyad Soeratno, Lincoln. 1995. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKP.
- Atmosoeparto, K. *Produktivitas dan Aktualisasi Budaya Perusahaan*, (Jakarta : Elex Komutindo, 2003).
- Bird, K. and Manning, C. 2002. "Impact of Minimum Wage Policy of Employment and Earnings in the Informal Sector: The case of Indonesia".
- Budiono. 2009. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Penerbit BPFE UGM.
- Chapra, M. Umer. 1997. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Terj. Lukman Hakim. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Deliarnov. 2009. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Desnim Silvia, Engla. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia". dalam *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. I No. 02 Januari 2013.
- Devanto dan Putu. "Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian Yang Berkeadilan: Tinjauan UUD 1945". *Journal of Indonesian Applied Economics* Vol. 5 No. 2 Oktober 2011.
- Eliza, Messayu. "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000-2011). dalam *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang* 2013.
- Fakhri Ihsan, Muhammad. " Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Netto, Upah, Dan Infrastruktur Terhadap Penanaman Modal Asing Di

Indonesia Tahun 2011-2015”. dalam *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2017*.

Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.

Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

Harsono, Boedi. 1999. *Hukum Agraria Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.

Heningtyas Utami, Ratri. “Pengaruh Tenaga Kerja, Upah Minimum Regional (UMR), Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Pdrb Perkapita Kabupaten/Kota Di Kawasan Kedungsepur (Kendal Demak Ungaran Semarang Grobogan Salatiga)”. (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013).

<https://www.kompasiana.com/imeldaayu/efek-kenaikan-umr-terhadap-perekonomian-indonesia>. Di akses pada 5 April 2018, pukul 22:17 wib.

[Http://waspada.co.id/warta/bappeda-kondisi-sosial-ekonomi-sumut-semakin-baik](http://waspada.co.id/warta/bappeda-kondisi-sosial-ekonomi-sumut-semakin-baik). Di akses pada 30 September 2018, pukul 22.25 wib.

Huda, Nurul. 2013. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Karim, Adiwarmanto. A. 2014. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

_____.2010. *Ekonomi Makro Islam Cet ke-1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Keith, Pilbeam. *International Finance 3rd Edition*. New York: Palgrave MacMillan, 2006.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan: New Cordova*.

Kresna Dewata, Bobby dan Swara, I Wayan Yogi. ”Pengaruh Total Ekspor, Libor, dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia”. dalam *E-Jurnal EP Unud*, 2 [8] ISSN: 2303-0178.

- Kurniati, Yati, dkk. "Determinan FDI (Faktor faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)". Dalam *Working Paper* No. 6. Bank Indonesia, 2007.
- Majah, Ibnu. 2005. *Sunan Ibnu Majah*. Digital Library, al-Maktabah al-Syamillah al-Isdar al-Sani VII/398 hadis nomor 2537.
- Makmun dan Yasin, Akhmad. "Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian". dalam *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan* Vol. 7 No. 3 September 2003.
- Masyhur, Kahar. 1992. *Bulughul Maram*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mentari, Ni Wayan dan Yasa, I Nyoman Mahendra."Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Melalui Jumlah Investasi Di Provinsi Bali". Dalam *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.5, No.6 Juni 2016.
- Mudara, I Made Yogatama Pande. "Pengaruh PDRB, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia". (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011).
- Mustofa, Imam. 2016. *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naf'an. 2014. *Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- N. Mankiw, Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi, Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- N. Mankiw, Gregory dan Euston Quah, Peter Wilson. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nurtiyas, Febrika. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Propinsi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014". (Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).
- Pardiansyah, Elif. "Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", dalam *Jurnal Ekonomi Islam* Volume 8, Nomor 2 (2017).

- Petrus, Liliana. “Analisis Faktor-Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Transportasi Di Indonesia Periode 2001-2010” (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2012).
- Purwaningtyas, Dheni. “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Dan Volume Produksi Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Kerupuk Di Kabupaten Kendal”. (Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2015).
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Rosyidi, Suherman. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Safina, Lailan dan Rahayu, Sri Endang. “Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja Di Sumatera Utara”. dalam *Jurnal Manajemen & Bisnis* Vol 11 No. 01 April 2011 ISSN 1693-7619.
- _____. “Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Perkembangan Industri Di Kota Medan”. dalam *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* Vol. 10 No. 1/ Maret 2010.
- Salim, HS. Budi Sutrisno. 2007. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Samuelson. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Samuelson dan Nordhaus, William D. 2001. *Makro-Ekonomi Edisi ke 14*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwedi. ”Investasi Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya”. dalam *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No. 1, Mei 2002.
- Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Sidabalok, Masni “Analisis Pengaruh Suku Bunga Internasional, Kurs dan Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia” (Skripsi, Universitas Sumatera Utara Medan, 2009).
- Sinungan, M. 2005. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Putera.
- Siregar, Enni Sari, dkk.”Analisis Investasi dan Pendapatan Daerah Sumatera Utara”. dalam *Jurnal Kajian Ekonomi* Vol 2 No. 4 Tahun 2014.
- Sofia, Rudi, dkk. “Pengaruh Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Pelalawan”. dalam *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Edisi ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- _____. 2001. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Edisi Kedua. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan temuan empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Triono, Dwi Condro. 2016. *Ekonomi Pasar Syariah: Ekonomi Islam Madzhab Hamfara jilid 2*. Yogyakarta: Irtikaz.
- Zakaria, Junaidin. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada.

LAMPIRAN 1

Data Penelitian

Tahun	Upah Minimum Regional (UMR)	Inflasi (%)	Total Investasi (Miliar)
2002	464.000	9,59	839,13
2003	505.000	4,23	1.116,7
2004	537.000	6,80	1.981,4
2005	600.000	22,41	1.139,2
2006	737.794	6,11	1.082,6
2007	761.000	6,60	4.631,9
2008	822.205	10,72	3.176,8
2009	905.000	2,61	2.914,6
2010	965.000	8	2.290,9
2011	1.035.500	3,67	8.507,5
2012	1.200.000	3,86	8.790,3
2013	1.375.000	10,18	15.886,6
2014	1.505.850	8,17	11.075,8
2015	1.625.000	3,24	21.486,3
2016	1.811.875	6,34	18.497,7

LAMPIRAN 2

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 08/27/18 Time: 17:53
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
UMR	3.26E-06	7.266365	1.077791
INFLASI	25251.05	3.833518	1.077791
C	6272575.	12.16322	NA

LAMPIRAN 3

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.519409	Prob. F(2,10)	0.2653
Obs*R-squared	3.495890	Prob. Chi-Square(2)	0.1741

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 08/27/18 Time: 17:53

Sample: 2002 2016

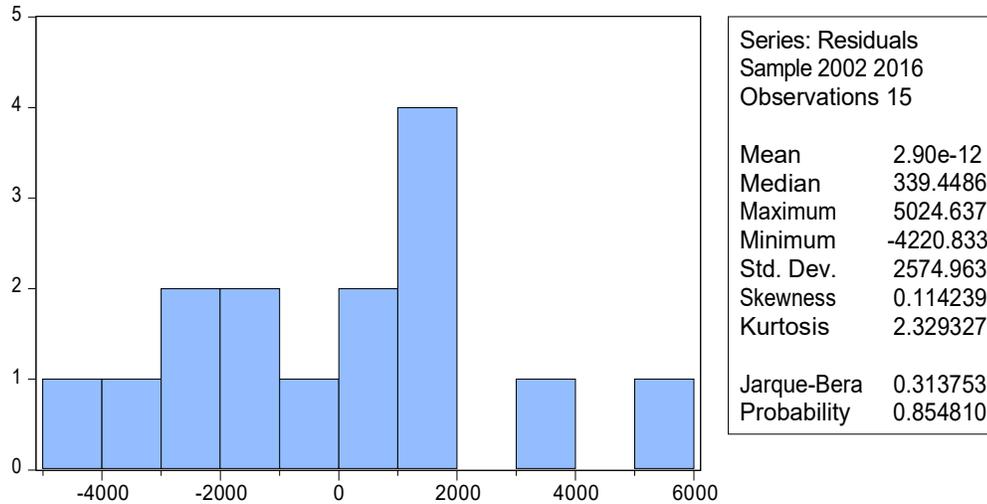
Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR	0.000877	0.001803	0.486703	0.6370
INFLASI	14.52051	163.6916	0.088707	0.9311
C	-823.8521	2495.923	-0.330079	0.7482
RESID(-1)	-0.175603	0.309541	-0.567301	0.5830
RESID(-2)	0.505052	0.362649	1.392675	0.1939
R-squared	0.233059	Mean dependent var		2.90E-12
Adjusted R-squared	-0.073717	S.D. dependent var		2574.963
S.E. of regression	2668.184	Akaike info criterion		18.87739
Sum squared resid	71192084	Schwarz criterion		19.11340
Log likelihood	-136.5804	Hannan-Quinn criter.		18.87487
F-statistic	0.759704	Durbin-Watson stat		1.715078
Prob(F-statistic)	0.574548			

LAMPIRAN 4

Uji Normalitas



LAMPIRAN 5

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: TI UMR INFLASI C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.404866	11	0.1877
F-statistic	1.973649	(1, 11)	0.1877
Likelihood ratio	2.475375	1	0.1156

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	14121398	1	14121398
Restricted SSR	92826062	12	7735505.
Unrestricted SSR	78704664	11	7154969.
Unrestricted SSR	78704664	11	7154969.

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-138.5705	12
Unrestricted LogL	-137.3328	11

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: TI
 Method: Least Squares
 Date: 08/27/18 Time: 17:55
 Sample: 2002 2016
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR	0.007564		0.005535	1.366704	0.1990
INFLASI	-45.79785		154.1228	-0.297152	0.7719
C	-2695.270		4341.878	-0.620761	0.5474
FITTED^2	2.84E-05		2.02E-05	1.404866	0.1877
R-squared	0.882382		Mean dependent var		6894.495
Adjusted R-squared	0.850305		S.D. dependent var		6913.527
S.E. of regression	2674.877		Akaike info criterion		18.84437
Sum squared resid	78704664		Schwarz criterion		19.03319
Log likelihood	-137.3328		Hannan-Quinn criter.		18.84236
F-statistic	27.50775		Durbin-Watson stat		3.012533
Prob(F-statistic)	0.000021				

LAMPIRAN 6

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.430066	Prob. F(2,12)	0.2773
Obs*R-squared	2.887052	Prob. Chi-Square(2)	0.2361
Scaled explained SS	1.819228	Prob. Chi-Square(2)	0.4027

Test Equation:
 Dependent Variable: ARESID
 Method: Least Squares
 Date: 08/27/18 Time: 17:56
 Sample: 2002 2016
 Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1481.113	1204.077	1.230082	0.2422
UMR	0.001075	0.000868	1.239711	0.2388
INFLASI	-59.20530	76.39606	-0.774979	0.4534

R-squared	0.192470	Mean dependent var	2101.700
Adjusted R-squared	0.057882	S.D. dependent var	1377.599
S.E. of regression	1337.136	Akaike info criterion	17.41130
Sum squared resid	21455187	Schwarz criterion	17.55291
Log likelihood	-127.5848	Hannan-Quinn criter.	17.40980
F-statistic	1.430066	Durbin-Watson stat	2.095439
Prob(F-statistic)	0.277301		

LAMPIRAN 7

Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: TI
Method: Least Squares
Date: 08/27/18 Time: 17:51
Sample: 2002 2016
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UMR	0.014947	0.001804	8.283513	0.0000
INFLASI	-17.77694	158.9058	-0.111871	0.9128
C	-7770.332	2504.511	-3.102535	0.0091

R-squared	0.861279	Mean dependent var	6894.495
Adjusted R-squared	0.838159	S.D. dependent var	6913.527
S.E. of regression	2781.278	Akaike info criterion	18.87606
Sum squared resid	92826062	Schwarz criterion	19.01767
Log likelihood	-138.5705	Hannan-Quinn criter.	18.87456
F-statistic	37.25224	Durbin-Watson stat	2.504274
Prob(F-statistic)	0.000007		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Zadit Taqwa
2. Nim : 51143150
3. Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Morawa/22 Desember 1994
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Alamat : Jalan Batang Kuis Pasar V Gg. Peringgian No. 12C

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan MIN Medan Senembah Berijazah tahun 2007
2. Tamatan MTsN 1 Model Medan Berijazah tahun 2010
3. Tamatan MAN Lubuk Pakam Berijazah tahun 2013